

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian terhadap responden peserta didik dan pendidik, peneliti berupaya menyajikan hasil penelitian tersebut dengan perspektif teori akademik dengan detail sesuai tahapan yang memang peneliti alami selama berada di lapangan. Dalam sub bab ini lebih lanjut akan dikupas mengenai beberapa pandangan/pendapat para generasi Z sebagai peserta didik di MAN 1 Yogyakarta. Sistematisasi kepenelitian disusun dalam beberapa poin, mulai dari pra penelitian yaitu situasi dilapangan, hasil wawancara peserta didik dan observasi terhadap aktivitas pendidik di kelas. Untuk menemukan paradigma apa yang mungkin menjadi kecenderungan generasi Z di MAN 1 Yogyakarta, telah di bahas sebagaimana berikut:

A. Operasional Penelitian

1. Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini persiapan dalam melakukan penelitian sangat diperlukan, karena kondisi dan waktu dari peneliti dalam memutuskan dan mempersiapkan instrument serta alat yang membantu ketika terjun dilapangan mempengaruhi kelengkapan data. Adapun beberapa persiapan yang peneliti lakukan di antaranya:

a. Pengajuan surat izin penelitian

Dalam proses ini, peneliti harus mengikuti prosedur dari akademik, disisi lain prosedur dari pihak sekolah MAN 1 sendiri. Dimana pihak

sekolah mengharuskan surat izin tersebut sebelumnya telah dapat persetujuan dari instansi KANWIL Kemenag DIY, karena menaungi lembaga pendidikan agama seperti layaknya Madrasah Aliyah. Oleh karena itu kemudian berkordinasi kembali dengan pihak akademik selama kurang lebih 2 minggu lamanya, dikarenakan tanda tangan Bapak dekan yang sedang bepergian ke Australia waktu itu.

Kemudian setelah dapat suratnya, peneliti antarkan ke Kemenag sesuai intruksi pihak sekolah. Namun hal yang mencengengkan kembali terjadi, dimana surat tersebut kurang lengkap dan karena tanggal penelitiannya tidak dicantumkan kapan selesai (imbuh staff khusus bagian penerimaan surat penelitian). Lebih lanjut, dari akademik menyerahkan format pada bagian tanggal penelitian kepada para pemerintah surat, supaya lebih flexible saja calon peneliti yang menentukan sendiri, jadi dikosongkan bagian tersebut. Selama ini juga tidak ada sekolah yang mengeluhkan akan hal tersebut (imbuhnya staff akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam).

Setelah diubah kembali kurang lebih 1 minggu sesuai prosedur menunggu tanda tangan Bapak dekan, surat kembali peneliti antar lagi ke KANWIL Kemenag DIY di kota Yogyakarta dan menunggu untuk diproses selama kurang lebih 2-3 hari. Sesampainya di Kemenag bertemu staff, ia memberi janji bahwa surat akan kami konfirmasi melalui telephone/aplikasi WA jika sudah selesai, karena memang staff meminta nomer peneliti dengan alasan akan menghubungi.

Besoknya, setelah 5 hari berselang ternyata belum juga dikonfirmasi, sehingga kemudian peneliti memutuskan untuk mendatangi bagian penerimaan surat di Kemenag kemaren sambil berpikir mungkin sibuk sekali tidak sempat memback up satu-persatu surat kamren atau terselip. Sesampainya disana, ternyata memang belum dikerjakan, dan kemudian peneliti tunggu untuk diproses selama 15 menit selesai, karena memang staff yang melayani berbeda lagi dengan staff kemaren dan menganjurkan peneliti untuk menunggunya sebentar lagi selesai pungkasnya. Barulah benar-benar selesai dibuat dengan meminta data peneliti ulang, seperti pada awal ketika tiba mengajukan surat tersebut, surat sebagaimana *terlampir*.

b. Mempersiapkan instrument penelitian

Sebelum peneliti benar-benar terjun mengambil data, dan merekam apa saja yang terjadi dilapangan, perlu menyiapkan peralatan dan instrument tentunya sebagai pedoman dalam pengambilan data, sebagai berikut:

- 1) Daftar pertanyaan wawancara kepada peserta didik.
- 2) Tabel daftar ceklist observasi di kelas, disini peneliti menggunakan kertas print yang sudah di beri tempat untuk menilai apa saja yang ada, dan apa saja yang perlu ditambahkan selain yang ada di tabel dengan sistem essay, sehingga peneliti dapat leluasa memberi catatan untuk tema tertentu.
- 3) Buku catatan untuk mencatat poin-poin penting terkait data, situasi dilapangan dan proses pengambilan data. Pada situasi ini peneliti menggunakan kertas HVS dibalik lembar soal yang kosong supaya

mudah dalam mencatat point yang disampaikan narasumber, sehingga tidak harus membawa buku/catatan begitu banyak yang menyebabkan terlalu lama dalam mencatatnya.

- 4) Menyiapkan alat dokumentasi untuk mengambil gambar dimanapun berada disudut-sudut sekolah tempat penelitian maupun didalam kelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat untuk mendokumentasikan kegiatan dengan camera HP.
- 5) Menyiapkan alat perekam untuk merekam data ketika dimulai wawancara, yang dalam kondisi ini peneliti menggunakan alat rekam HP.

2. Profil Sekolah

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta
Biasa disingkat MANSAYO
- 2) Nama Kepala Madrasah : Drs.H.Wiranto Prasetyohadi, M.Pd
 - a) Nomor Telp Kepala : (0274) 453637
 - b) Nomor Hp Kepala : 08121561187
- 3) Alamat Madrasah
 - a) Jalan : Jl. C. Simanjuntak 60 Yogyakarta
 - b) Desa/Kelurahan : Terban
 - c) Kecamatan : Gondokusuman
 - d) Kabupaten/Kota : Kota Yogyakarta
 - e) Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
 - f) Kode Pos : 55223
 - g) Telephone : (0274) 513327

- h) Faksimile : (0274) 513327
- i) E-mail Madrasah : info@manyogya1.sch.id
- j) Website : www.manyogya1.sch.id

- 4) Status Madrasah : Negeri
- 5) Akreditasi /Tahun : A / 2018
- 6) ISO : 9001: 2008
- 7) N S M : 131134710001
- 8) NPSN : 20403371
- 9) Tahun Berdiri : 1950 (SGHA), 1978 (MAN Yogyakarta I)

b. Visi Madrasah

MAN 1 Yogyakarta tahun 2018/2019 memiliki visi yang disingkat sebagai (ULIL ALBAB), yaitu UngguL, ILmiah, AmaLiyah, iBAdah dan Bertanggungjawab. Harapannya Lulusan Madrasah diharapkan dapat unggul dibidang iman-taqwa (imtaq) dan iptek, berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, dan membantu dalam pelestarian lingkungan.

c. Misi Madrasah

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, ibadah dan muamalah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup.
- 2) Menumbuh kembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 4) Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 5) Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 6) Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi.
- 7) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.
- 8) Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran sesuai dengan standart sarana pendidikan.

d. Letak Geografis

MAN 1 Yogyakarta secara geografis, terletak di daerah paling utara wilayah Kota Yogyakarta, kerana kurang lebih 100m ke arah utara wilayah Kabupaten Sleman. Awal mulanya kondisi ini sangat mendukung sebagai tempat pembelajaran siswa-siswinya, dengan ketenangan dan berdampingan dengan sentra pendidikan tinggi yang terkenal di Indonesia seperti UGM, UII dan UNY menjadikan pemacu dalam menuntut ilmunya. Dalam wilayah Kecamatan Gondokusuman juga terdapat SMA negeri dan swasta, beberapa pendidikan non-formal/bimbingan belajar, toko buku dan fotocopy sehingga memacu siswa dalam peningkatan prestasi.

Seiring dengan perkembangan wilayah kota ke arah utara (Jl. Kaliurang), membuat berbagai perubahan terutama jalur transportasi yang

menuju MAN 1 Yogyakarta mudah dijangkau berbagai tipe dan jalur angkutan umum, serta makin berkembangnya kawasan di lingkungan tersebut sebagai pusat pertokoan. Secara tidak langsung dengan kondisi ini, akan membawa konsekuensi terhadap suasana dan kenyamanan dalam pembelajaran tidak seperti dahulu, karena semakin padat mobilitas transportasi yang melalui jalan di depan Madrasah (Jl. C. Simanjuntak).

Secara Geografis letak MAN 1 Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sisi Utara berbatasan dengan Jl. Sekip Universitas Gadjah Mada.
- 2) Sisi Barat berbatasan dengan kampus Universitas Gadjah Mada (FISIPOL).
- 3) Sisi Selatan berbatasan dengan Jl. Kampung Terban.
- 4) Sisi Timur berbatasan dengan Jl. C. Simanjuntak.

e. Sejarah MAN I Yogyakarta

Pada perjalanannya, MAN 1 Yogyakarta atau MANSAYO dimulai pada tahun 1950 ketika itu Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri dan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN 1 Yogyakarta. Pendirian tiga sekolah sekaligus di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure melalui Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Saat ini, usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialih fungsikan menjadi PHIN

(Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar.

Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata dimasyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama pada tanggal 16 Maret 1978 mengalih fungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Berubahnya PHIN menjadi MAN Yogyakarta I yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Madrasah Aliyah Negeri (MAN) secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan surat keputusan nomor: 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Pada Tahun 2017 MAN Yogyakarta 1 berubah nama menjadi MAN 1 Yogyakarta.

Dengan dikeluarkannya SK Mendikbud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN 1 Yogyakarta dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya. Ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN 1 Yogyakarta

tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN 1 Yogyakarta merupakan idola dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 30% berasal dari luar D.I. Yogyakarta terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura dan lain-lain. Lulusan MAN 1 Yogyakarta telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS (perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya. Berikut adalah daftar sejarah nama singkat MAN 1 Yogyakarta:

Tabel 4.1: Tahun Berdirinya MAN 1 Yogyakarta

No	Tahun	Nama
1	1950/1951-1954	SGHA
2	1954-1978	PHIN
3	1978-2017	MAN Yogyakarta I
4	2017-Sekarang	MAN 1 Yogyakarta

3. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini, sebelum peneliti melakukan penelitian mengikuti arahan dari pihak TU (tata usaha bagian penerimaan surat sekolah), yang mana surat tersebut di disposisi ke salah satu Waka kurikulum, yang meminta peneliti untuk menghubungi beliau kembali (kata staff TU). Setelah beberapa jam menunggu peneliti mengutarakan maksud dan tujuan surat tersebut untuk

penelitian skripsi dan juga terkait jumlah kelas, jumlah responden peserta didik yang akan peneliti ambil, beliau mengiyakan dan menyarankan untuk datang besok hari. Kemudian karena posisi hari ini pasti belum dapat menyiapkan informan dan kelas yang akan dijadikan observasi peneliti.

Besoknya, peneliti menemui Waka kurikulum kembali dan menanyakan lebih lanjut seputar rencana penelitian. Kemudian peneliti mengikuti arahan Bapak Waka kurikulum untuk menemui salah satu Ibu guru yang berada di Ruang guru waktu itu untuk mengkomunikasikan atau mengutarakan tujuan dan keinginan peneliti terkait responden. Tidak berselang lama didatangkanlah responden dari beberapa kelas yang berbeda-beda terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Dalam pengumpulan data ada beberapa kemudahan dan juga kesukaran dari situasi kondisi yang dimana peneliti mengalaminya serasa langsung dilapangan seperti:

a. Lingkungan seputar MAN 1 Yogyakarta

Tempat dan situasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan objek generasi Z yaitu para peserta didik di MAN 1 Yogyakarta. Kemudian memang MAN 1 ini juga letaknya berada dipusat kota, disisi lain juga memiliki asrama, banyak komunitas organisasi, club english, robotic dll. Faktor lain yang mempengaruhi seperti tingkat heterogen dari latar belakang peserta didik seluruh Indonesia menjadikan bermacam latar belakang budaya, keilmuan, karena berdekatan dengan universitas-universitas, pusat belajar seperti kursus, banyaknya

restaurant/kafe, tempat nongkrong pusat kota, dan perpustakaan daerah serta pusat penjual buku menjadikan tema generasi Z ini menurut peneliti sangat tepat di MAN 1 Yogyakarta

Seperti yang peneliti temui ada peserta didik yang sempat mengobrol, ia berasal dari pulau sumatra dan merantau ke yogyakarta untuk sekolah, dan ada juga dari jawa tengah maupun luar kota yogyakarta yang kemudian memilih tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Bagi peserta didik yang dekat jaraknya dengan sekolah mereka laju dari rumah orang tua asli mereka yang rata-rata kerja, sehingga menjadikan MAN 1 sangat heterogen dari berbagai aspek.

b. Memilih responden wawancara

Dalam pra penelitian, sebenarnya peneliti sudah berkomunikasi dengan salah satu Ibu guru yang ditugaskan untuk membantu. Sementara responden ini sendiri terdiri dari berbagai jurusan seperti Bahasa, IPS, IPA. Dalam hal generasi Z, peneliti tidak mencari kriteria khusus yang terlihat sangat khas generasi Z, karena rata-rata responden yang ada menunjukkan generasi Z. Cuman kesulitannya mencari waktu, karena berbeda kegiatan dan tugas setiap kelas dalam menjelang jam pelajaran yang dimulai setelah istirahat.

Dalam situasi ini, peneliti akhirnya berjalan-jalan keliling sekolah sembari menunggu waktu yang tepat bagi responden dengan memotret kejadian di masjid, kantin sembari makan siang, dan sesekali mengobrol dengan peserta didik yang lalu lalang. Peneliti juga mengamati

kegiatannya ketika jam pelajaran, serta yang mereka lakukan diluar kelas ketika dikantin termasuk bermain gadget, mengobrol dan sembari mencari yang lebih tepat guna menambah informan untuk pelengkap data.

c. Memilih waktu

Sesuai kondisi responden peserta didik maupun Guru dilapangan, peneliti mengkomunikasikan dahulu dengan guru yang ditunjuk untuk mengurus proses pengambilan data oleh peneliti. Meskipun peneliti juga berkomunikasi dengan Bapak guru yang lain melalui medsos, karena untuk memastikan kesesuaian waktu dalam melakukan wawancara di MAN 1 seperti apa.

Kemudian juga, situasi kesibukan responden karena masalah kegiatan extra club/organisasi dalam sekolah menjadikan responden susah untuk dimintai wawancara dengan leluasa waktu dan kondisi. Waktu harus terbagi seperti waktu istirahat untuk makan, sholat, dsb. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk menunggu waktu yang tepat bagi responden untuk bisa menjawab semua pertanyaan, sehingga jika belum selesai akan dilanjutkan dalam keesokan harinya sesuai jam yang sama yaitu sesi istirahat.

Akhirnya dalam proses wawancara terhadap peserta didik peneliti melakukannya ketika waktu menunjukan istirahat antara jam 11:30-12:30Wib, dengan persetujuan responden terkait tempat. Ada yang

meminta di gajebo taman, perpustakaan, juga di depan kelas mereka jikalau waktu sudah menunjukkan sebentar lagi memasuki jam pelajaran.

Sementara Bapak/Ibu guru setelah peneliti mengikuti observasi di kelasnya, peneliti akan mengajukan permohonan wawancara dan kroscek hasil observasi di luar kelas jikalau kondisi memungkinkan. Jikalau wawancara sudah dilakukan tiba-tiba ada jam mata pelajaran minat (tidak wajib), maka peneliti akan mempersilakan responden untuk mengikuti. Terkadang peneliti menemui responden yang keluar untuk wawancara ketika kelas tahfidz berlangsung. Namun peneliti telah menyesuaikan kondisi situasi serta memastikan bahwa responden telah menyeter hafalan, sehingga sembari menunggu waktu selesai semua teman-temannya setoran, ia mengiyakan untuk dimintai wawancara ketika itu.

d. Proses wawancara

Dalam proses ini ada beberapa hari peneliti sempat melakukan wawancara karena hal tersebut tergantung dari waktu dan situasi dilapangan, seperti sebagai berikut:

1) Hari pertama

Pada saat peneliti datang kesekolah pada hari kamis, tepat 1 minggu setelah mengajukan surat izin penelitian dan setelah hari senin pertemuan dengan Bapak Waka kurikulum sebelumnya. Kemudian peneliti kordinasi dengan Ibu yang ditunjuk Waka untuk membantu peneliti terkait responden, termasuk memilihkan peserta didik yang berasal dari kelas berbeda-beda.

Peneliti melakukan perkenalan langsung dengan 5 orang pada saat itu di gajebo taman sekolah, setelah melakukan perkenalan dan basa basi sedikit. Masalah terjadi, dimana ada satu anak yang kemudian tidak bisa ikut karena harus mengikuti english club dengan satu lagi responden, akan tetapi kemudian kedua peserta didik ini peneliti percepat wawancara dengan fokus kepada dua siswa. Waktu berjalan dengan 3 orang responden sampai menunjukkan pukul 13:30Wib atau kira-kira 1:13:26 jam rekaman di alat perekam, hampir pulang kondisi saat itu, alhamdulillah karena walaupun belum selesai wawancara dilanjutkan kesokan harinya untuk pertanyaan nomer 5 dan seterusnya.

2) Hari kedua

Pada hari setelah wawancara pertama, tepatnya keesokan hari peneliti tidak melakukan wawancara, karena sudah terlebih dulu melakukan janji observasi kelas Bapak aprianta di kelas X IPS. Kemudian peneliti ikut masuk tepatnya hari jumat 27 september 2019 selesai 1 jam sebelum pulang karena kegiatan jum'atan. Peneliti sengaja memang tidak melakukan wawancara, karena dirasa ini sebagai observasi percobaan untuk melihat instrument, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dilain hari.

Ketika melakukan obervasi, peneliti menemukan beberapa hal diluar daftar poin pengamatan dalam tabel instrument. Seperti saat berlangsungnya pembelajaran, ada salah satu peserta didik yang

duduk dikursi paling belakang sedang bermain gadget, dari gayanya peneliti menduga mereka bermain game/semacam *chattingan* melalui media sosial. Kejadian ini berlangsung ketika prosesi presentasi dilakukan peserta didik lain didepan, disaat semua fokus ke depan, hanya ada beberapa peserta didik yang terlihat sangat berbeda fokusnya. Selain itu, memang setelah presntasi selesai, sesi tanya-jawab dimulai, dimana rata-rata peserta didik menggunakan HP untuk melihat materi atau mencari jawaban atas pertanyaan oleh peserta didik lain kepada petugas presentasi ketika itu.

3) Hari ketiga

Tepatnya pada tanggal 01 Oktober 2019, peneliti kembali datang ke lapangan untuk melihat kondisi dan suasana. Jika memang waktunya tepat dan momentnya tepat bagi responden maka kondisional wawancara akan dilakukan untuk melanjutkan beberapa pertanyaan yang sempat terjadi dihari sebelumnya. Sebelumnya peneliti tidak melakukan janji terlebih dahulu dengan salah satu Bapak/Ibu guru untuk mengikuti kelas ataupun melakukan wawancara kepada peserta didik.

Kondisi yang terjadi dilapangan ternyata berbeda, dimana peneliti melewati kelas X ketika istirahat dan melihat responden free, hanya perlu menunggu selesai makan sebentar. Sekitar 16 menit wawancara berlangsung di depan kelas X Bahasa. Wawancara tidak berlangsung lama karena ada Ibu guru yang datang untuk siap

memberi materi pelajaran, secara dadakan peneliti pun menyalami Guru tersebut yang sengaja memang berhenti didepan peneliti yang sedang melakukan prosesi wawancara. Beberapa pertanyaan terlontar dari Ibu guru seperti: “sedang wawancara mas?”, kemudian peneliti menjawab “Iya bu, maaf ya bu mengganggu waktunya sebentar?, tapi niki sebentar lagi selesai punten Bu?”,¹ Ibu guru menjawab kembali dengan “iya”, artinya mengizinkan peneliti untuk melanjutkan wawancara yang sebentar lagi selesai. Seperti itulah cerita sampai hari berikutnya ke empat dan kelima.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, faktor wawancara terhadap peserta didik sangatlah menentukan, disisi lain sumber informasi juga berasal dari pendidik, tetapi sifatnya hanya menambah kejelasan informasi terhadap data yang didapat melalui observasi di kelas dan wawancara pendidik.

1. Paradigma Pembelajaran

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tentang “apa paradigma pembelajaran generasi Z studi kasus peserta didik di MAN 1 Yogyakarta”. Beberapa aliran filsafat pendidikan yang mendasari arah pembelajaran akan mengarahkan kemana paradigma generasi Z yang ada di MAN 1 terhadap pembelajaran.

Hal tersebut yang juga merupakan dampak perkembangan internet dan fenomena digital saat ini. Seperti industri 4.0 contoh misal yang terlihat pada

¹ Hasil Dialog Pengajar matematika, Selasa 01 Oktober 2019, jam 12:30Wib

peserta didik yang rata-rata telah mempunyai gadget dan membawanya kemana-mana ketika berada di sekolah, kelas, ataupun sudut lainnya. Bahkan pada umumnya peserta didik mempunyai akun sosial media yang dapat dipastikan hal tersebut akan membuat pola pikirnya mengenai pembelajaran, budaya sekolah, dan kebiasaannya menarik untuk diamati.

Oleh karena itu, trend tersebut akan membawa penelitian ini kepada asumsi apakah peserta didik dengan situasi dan kondisi seperti di atas, akan memberikan efek yang cenderung menunjukkan memiliki arah pemikiran dan pandangannya terhadap komponen pembelajaran. Pandangannya yang maju untuk mengikuti zaman layaknya progressivisme atautkah mengalami kekecewaan atas apa yang mereka rasakan untuk kembali seperti aliran perennialisme, konstruksi, atau justru akan dapat mereka gunakan sebagai jalan layaknya eksistensi manusia dan memilah apa-apa yang essensial untuk terus bertahan hidup ditambah pedagogi kritis. Berikut ini adalah sistematika dari hasil wawancara dan observasi pembelajaran di kelas dalam hasil penelitian sebagai berikut:

a. Progressivisme

Aliran filsafat pendidikan ini terkenal dipelopori oleh John Dewey di abad 20, dimana prinsipnya tegas mengikuti aturan zaman yang berkembang jika manusia ingin maju. Namun tujuan pendidikan dari aliran ini juga terpengaruh dari tuntutan zaman, dimana contohnya faktor-faktor alami dalam menuntut ilmu sesuai bakatnya, kini mereka secara tidak sadar memang mau tidak mau memilih jurusan/konsentrasi studi sembari mengamati apa yang

prospek, disisi lain mengikuti trend perkembangan zaman seperti uptodate, sosialis, dll. Chaedar mengatakan bahwa inovasi kultur yang ada jika sistemnya sudah tidak berlaku lagi disuatu waktu tertentu. Hal latar belakang dalam sekolah ini seperti perkataan beberapa responden berikut:

Ya gampang mendapatkan pekerjaan. *Nek Kayane* tujuan sekolah *emang ngunu yo mas*, ya misalkan *nek di delok yo* seperti itulah, *ono sing branggapan ben gampang golek kerjaan, ben dikiro pinter lah.* .²

Popularitass..yang itu mempengaruhi walaupun juga sembari mencari ilmu.³

Ya pasti beda..tetap lulusan STM dengan yang tidak sekolah pasti dipandang beda lah, bukan karena *Zonasi* itu sendiri sih, tetapi ya saya disini ya namanya manusia ya ada milih-milihnya, pengetahuan tetep nomer satu, relasi juga penting soalnya!⁴

Ya memang tidak bisa dilepaskan dengan suatu tuntutan agar mudah dilain itu ilmu lah. . .⁵

Ya tujuannya sekolah walaupun banyak hanya untuk kebutuhan administrasi ujung-ujungnya.⁶

Kalau secara administrasi pastinya juga sangat membantu, disisi lain ya ada penguatan karakternya.⁷

Oleh karena itu, akan tidak terbiasa totalitas para peserta didik dalam mencari ilmu, karena mereka juga mempunyai pola pikir yang maju, kritis, melihat keadaan dan situasi lingkungan kedepan. Faktor memilih sekolahpun juga tidak terlepas mudah mencari pekerjaan, mudah mendapat teman, banyak komunitas, sosial yang bagus serta tata letak sekolah yang bisa mempengaruhi *fell* belajar atau dinamika pendidikan.

Pastinya mencari ilmu tidak harus ditanya lagi yah, memang sekolah salah satunya mendapat status sosial, apalagi sekarang sekolah

² Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N13&N16).

³ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N30-N34).

⁴ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N36-N40).

⁵ Catatan Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019.

⁶ Catatan Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019.

⁷ Hasil Wawancara 6 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N14-N17).

akreditasi A organisasinya juga banyak, jadi dimanfaatkan untuk sosial, mencari teman, dsb.⁸

Kemudian mereka melihat perkembangan zaman yang semakin serba digital, disisi lain mereka mengenal apa itu industri 4.0 yang dianggap menjadikan pembelajaran sudah serba digital. Dari sini ada pengaruh zaman dimana pembelajaran dalam abad 21 juga mendengar keinginan para generasi Z, meskipun tidak semua hal-hal yang berbau digital termasuk smartphone/gadget perlu dikolaborasikan. Beberapa pandangan dan keinginan generasi Z yang melek internet dan pandai menggunakan media sosial terkait pembelajaran sekarang:

Perlu disesuaikan zaman, tetapi dengan melihat yang perlu dan benar-benar dibutuhkan dalam belajar, tidak semua.⁹

Iya kaya kahoot itu digunakan, Kalau aplikasi kaya WA mungkin itu cuman sebatas komunikasi. Iya materi-materi kadang ada, jadi ya digunakan medsos itu...¹⁰

Yaa..tetapi ya sekolah memang sudah memakai serba internet contohnya: materipun juga sudah disediakan di website sekolah ada. WA iya digunakan untuk komunikasi, tapi sering juga ya terkadang materi-materi ada, kalau Youtube..ya video yang kadang membantu kita, ya itu cuman jadi pelengkap/cuman ya bukan sarana nomer satu aja sih. . .karena media sosialnya sifatnya hanya membantu koordinasi dengan teman kelompok dan semacamnya.¹¹

Untuk presentasi seperti instagram untuk kelas pingin ada sih doain aja.¹²

Ya medsos itu, kan medsos sekarang juga memudahkan, kaya share-share gitu kan misalkan lewat WA, jadi kaya ada gunanya juga sih gak cuman negatif. Misalkan kenal-kenal sama orang gitu gak relasi kaya gitu kan pakenya medsos. Soalnya sekarang juga tuh pergaulan langsung juga jarang..jadi lebih ke melalui medsos, kalau mengandalkan pergaulan langsung doang itu tuh gimana ya mas..jadi tuh susah. . .¹³

⁸ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁹ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

¹⁰ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N57-N61).

¹¹ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N53-N60).

¹² Catatan Wawancara Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹³ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N235).

Ada, WA eem..sama aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan lah Geeschools...¹⁴

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik mengakui perlu dikolaborasikan, tetapi tetap memilah yang benar-benar sesuai dapat membantu mengefektifkan pembelajaran. Selain itu menurut penuturan, bahwa gadget bagi mereka sangat penting dapat untuk relasi, sosial, karena susah bila pergaulan sekarang tidak melalui media sosial, bahkan Responden 1 mengatakan salah satu aplikasi alternatif yang pernah digunakan ketika Pendidik mengajar adalah Whatsup:

Kalau aku, kan waktu itu gurunya gak sempet bawa laptop pas jam pertama kaya ketinggalan, nah dia tuh menggunakan media sosial kaya WA buat share. Jadi kaya memudahkan lah kalau misalkan memang gak ada laptop buat ini..tar nah kan semua pada bawa Hp, difoto salah satu terus habis itu dishare ke grup jadi lebih memudahkan ada manfaatnya tersendiri.¹⁵

Media sosial atau platform digital pembelajaran tidak boleh asal, karena mereka butuh tetap formal adanya di dalam kelas. Hasil di atas dapat didukung dengan bukti-bukti sebagaimana observasi terhadap komponen pembelajaran berikut:

1) Pendidik

Dalam observasi, menunjukkan bahwa Pendidik cenderung menggunakan model belajar terpusat kepada peserta didik yang membiarkan mereka saling debat. Sikap pendidik juga menunjukkan bahwa mereka mendengarkan keinginan para peserta didik terkait strategi pembelajaran. Pendidik 1 maupun Pendidik 2 membebaskan berbicara

¹⁴ Hasil Wawancara 6 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N21-N26).

¹⁵ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N234).

dengan tetap menjaga hormat, dan sopan santun berbicara, termasuk membuka HP disembarang sesi diskusi, menaruh HP diatas meja, bahkan HP pun dibawa kemana-mana termasuk kekantin, olahraga dll.¹⁶ Hal ini mengindikasikan karakteristik progressivisme yang menggunakan sikap seperti di atas.

2) Peserta didik

Dalam pembelajaran yang peneliti lihat, ada peserta didik menunjukkan bahwa:

Memilih dan masuk sekolah akan membuat mudah mencari pekerjaan.¹⁷

Hal itu, juga mengindikasikan bahwa pola pikir pragmatis masih berkembang di beberapa peserta didik, jawaban itu juga didukung seperti jawaban pada pendapat terkait tujuan sekolah. Namun ada beberapa karakteristik generasi Z ini terlihat seperti perkataan kotor yang keluar tiba-tiba, sampai berbicara yang terkadang menggunakan bahasa jawa bukan bahasa nasional serta bahasa gaul, seperti *pye-pye* dan *Whaaat*.¹⁸

3) Tujuan pembelajaran/kurikulum

Berdasarkan wawancara pendidik, KI/KD disampaikan hanya diawal pertemuan, sementara diawal pembelajaran yang peneliti temui berada dipertemuan ke-6 tidak lagi disampaikan di kelas. Namun hanya di tengah-tengah antara diskusi Pendidik 2 memberi tahu manfaat praktis

¹⁶ Hasil Observasi di Lingkungan Sekolah, tanggal 26 September-18 Oktober 2019.

¹⁷ Hasil Wawancara 1 Responden 1, tanggal 26 September 2019, (S1,L, N12-N13).

¹⁸ Hasil Observasi Pendidik 1&2, tanggal 27 September dan 01 Oktober 2019.

mempelajari sejarah, dan mengapa kita harus mengenang sejarah setelah penayangan video.¹⁹

4) Model pembelajaran

Dalam membentuk sebuah model pembelajaran ada strategi, sumber belajar, media, dan setting kelas.

a) Strategi

Strategi yang digunakan berdasarkan observasi yakni Pendidik 2 lebih kearah mengasosiasikan terlebih dahulu hari besar dengan mata pelajaran yang berlangsung, kemudian menggunakan model *problem based learning* seperti:

- (1) Menayangkan video.
- (2) Peserta didik menganalisis.
- (3) Pendidik membuka diskusi terkait tayangan, dan
- (4) Pendidik menjelaskan isi tayangan, dan materi pelajaran.²⁰

Hal ini, layaknya berpikir tingkat tinggi atau dikenal sebagai HOTS yang memang model kekinian yang mengajari peserta didik untuk berpikir mendalam dan merenungi sampai solusi agar kelak dapat mencari solusi sendiri untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya.

¹⁹ Hasil Observasi Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

²⁰ Hasil Observasi Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

b) Sumber belajar

Dalam belajar peserta didik lebih dominan menggunakan internet untuk mencari materi. Hal ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung kearah progressivisme milenial.

c) Media

Lebih lanjut media yang digunakan rata-rata adalah HP yang lebih fleksibel/multi belajar, membantu belajar, dan tugas.

5) Evaluasi

Dalam penyampaian evaluasi terkait pembelajaran, pendidik 1 lebih dominan mengasah ingatan melalui hal-hal yang barusan di presentasikan oleh kelompok, sembari menambahkan materi yang belum dijelaskan atau disinggung dalam diskusi.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya model pendidik 1 bukan dari ciri khas progressivisme, karena pembelajaran yang dominan ceramah terpusat kepada Pendidik.

Namun lain halnya Pendidik 2, dalam observasi peneliti melihat bahwa Pendidik melalui model problem based learning pada awalnya, kemudian diakhiri dengan sesi pertanyaan tunggal, yang hal itu adalah inti dari materi semua yang telah dipelajari. Sangat dapat ditebak bahwa peserta didik menjawabnya akan mengaitkan terlebih dahulu antara materi pertama dengan materi berikutnya untuk membentuk suatu pola kesimpulan atas apa yang telah dipelajari, walaupun sembari diberi kunci oleh Pendidik untuk menjawab. Hal ini menunjukkan model kekinian

²¹ Hasil Observasi Pendidik 1, tanggal 27 September 2019.

seperti progressivisme yang merespon zaman dan melihat model-model lampau yang sudah tidak cocok untuk dikembangkan.

6) Sarana dan prasarana

Dalam suasana di dalam kelas, peneliti menjumpai beberapa fasilitas yang sebetulnya dapat dikatakan kelas abad 21. Sebagaimana fasilitasnya seperti papan peraturan kelas, jadwal piket, hiasan dinding kaligrafi, papan mading kelas, gambar presiden dan wakil presiden, kemudian tempat proyektor dengan speakernya, kotak sampah dll. Lebih lanjut di sudut lain kelas masih menggunakan kipas angin dan tempat duduk masih mempercayai desain dua-dua dalam satu arah.²²

Kemudian kalau model pembelajaran terkait tempat, Pendidik 1 maupun Pendidik 2 hanya memanfaatkan tugas kelompok/individu untuk mencari data misalkan sejarah untuk langsung terjun kelapangan seperti museum, sehingga dapat dikatakan pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas.²³ Namun peneliti menemukan bahwa ada beberapa kelas lain yang menggunakan lingkungan sekolah untuk belajar selian di dalam kelas, seperti teras masjid dan di dalam masjid sebagaimana lampiran dokumentasi yang peneliti temukan.²⁴

b. Essensialisme

Aliran ini pertama kalinya dipelopori oleh William C. Bagley, salah satu tujuannya untuk mempertahankan nilai-nilai yang essensial. Prinsipnya seperti harus melawan arus globalisasi sekarang, karena pengaruh zaman digital yang

²² Hasil Observasi kelas X IPS 1, tanggal 01 Oktober 2019.

²³ Hasil Observasi Pendidik 1&2, tanggal 27 September dan 01 Oktober 2019.

²⁴ Hasil Observasi di lingkungan sekitar MAN 1 Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2019.

sarat akan degradasi, kemudian budaya dan norma essential menjadi tergerus. Faktor utamanya menolak pandangan pragmatism dan keduniawian, dan sedangkan generasi Z bercirikan keduniawian seperti kebutuhan internet, gadget dan sebagainya merupakan kecenderungan pemikiran progressivisme seperti berikut:

Ya memang butuh internet, ya kebutuhan gengsi juga sih yang lain main Hp, masa aku enggak, pastinya lingkungan yang memengaruhi, ya kalau sekolah memang harusnya memudahkan akses internet kan tujuannya juga memudahkan mendapat informasi menggunakan smartphone. Ya penting sih tetap menjaga akhlak, kita ambil positifnya saja internet itu tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional seperti menyapa senyum ketika bertemu orang di manapun, memang sekarang terkadang *lewat* tidak sapa ketika tidak kenal.²⁵

Ya udah zamannya seperti itu. Tergantung orangnya sih itu..jadi iya subjektif.²⁶

Ya memang sekarang udah masa nya Internet of Things yaa..jadi segala sesuatu kita *berrrgantung* gitu. Kemudian kalau ketergantungannya sih pasti ada ya..karena hampir semua fasilitas butuh listrik, dan itu membuat internet susah kan ya he..e..cuman pasti bisa diminimalisir gitu.²⁷

Tergantung orangnya sih, kan ada ekstra kulikuler yang fotografi gitu, kan pasti nanti larinya ke Hp, kalau gak bawa Hp malah gak bisa membaur lingkungan juga, jadi lebih menyesuaikan saja sih..lebih ke pergaulan. Ya walaupun dipandang generasi yang tidak dapat hidup dengan internet, saya sih menggunakan seperlunya kalau ada tugas, dan komunikasi dengan teman.²⁸

Disis lain ya memang kita butuh Hp, tapi kadang ada waktu juga kita merasa bosan main Hp mulu, jadinya mungkin hiburannya ya ngobrol lah, main lah sama temen, terus sebenarnya ya tetep bisa mengendalikan lah. Bisa dibilang memang begitu. Karena memang lingkungan dan kita menyesuaikan zaman yang berjalan, sikap karakter generasi Z ya perlu kebebasan tapi tetap diawasi saja.²⁹

Emmm...mungkin, seseorang pembelajar atau pelajar ehh..atau yang prestasi dalam pembelajaran yang sungguh-sungguh mungkin perlu

²⁵ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

²⁶ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N65-N69).

²⁷ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N63-N68).

²⁸ Hasil Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019, (S4, P, N138).

²⁹ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N137).

internet, tapi kan gak semua membutuhkan internet ada tugas menggunakan internet, tergantung daerah.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, menunjukkan mereka bukanlah manusia essentialism melainkan mengikuti zaman layaknya progressif, tetapi jika fenomena HP sekarang adalah sebuah hal yang diperlukan untuk tugas dan hal membantu lainnya dengan tidak berlebihan bukankah itu termasuk sebagai essensi dari zaman sekarang. Oleh karenanya dapat dikatakan essentialismenya masyarakat milenial yaitu alat komunikasi/internet jika digunakan seperlunya dan benar-benar hanya alat membantu mencapai essensi. Namun hal di atas sudahlah mereka sadari, karena memang konsekuensi dari dampak kemajuan zaman, yang terpenting bagaimana menyikapinya. Mereka merasakan ada yang hilang secara tidak sadar nilai-nilai luhur seperti ahklaq dalam menghargai orang yang lebih tua.

*Bangeett.*³¹

Ya kaya dulu kan saling kasih semangat, solidaritasnya gitu, *kalo* sekarang kan kayanya ..ya beda.³²

Sekarang banyak ya karakter bercampur dengan tindakan, ya contohnya kadang yaa kurang sopan. Harusnya ada *kaya*..memberikan wawasan tentang emm pendidikan karakter sopan santun *kaya* gitu.³³

Hal di atas, menunjukkan banyak dari mereka yang menginginkan nilai yang ada essinsinya bagi mereka dan benar-benar dibutuhkan, seperti karakter, semangat, sopan santun dll. Banyak faktor yang menjadi support terhadap perubahan dan degradasi lingkungan serta sebagainya, sebagaimana perkataan mereka:

³⁰ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N31-N36).

³¹ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N108-N109).

³² Hasil Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019, (S4, P, N160).

³³ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N35-N38).

Kalau aku pribadi dari lingkungan, bukan dari orang tua, kalau misalkan itu udah dari orang tua, ya berarti bukan kesalahan dari diri generasi Z itu sendiri menjadikan diri kita seperti ini, tapi kan itu ada beberapa yang orang tuh..emm..kadang generasi Z kenal diri mereka sendiri, karena dari lingkungannya, kalau lingkungannya jelek ya kalau misalkan mereka tidak bisa memfilter ya otomatis jelek, kalau bisa ya..bagus aja. Tidak semua dari generasi Z itu jelek kok, tergantung dari mereka menilai saja, generasi Z jelek seperti ini juga mungkin berasal dari didikan orang sebelumnya kok, jadi misalkan generasi Z disalahkan ya bisa jadi mungkin generasi Z akan menyalahkan generasi sebelumnya.³⁴

Lingkungan paling banyak berpengaruh, ya sama kalau seperti menghormati/menghargai orang lebih tua perlu dibudayakan terus, dan juga butuh sambil diajarin.³⁵

Tapi *kaya* gitu juga tergantung dari orang tua sih, kadang kan ada orang tua yang membebaskan terserah anaknya, karena mungkin sekarang kan (mungkin udah step nya, masa anak minta dijelasin lagi ada orang tua yang begitu), tetapi ada orang tua juga yang masih benar-benar megang *kaya* sopan santun jadikan juga mempengaruhi ke anak.³⁶

Lingkungan dan teman akan sangat mendominasi dalam mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Sementara sikap dan akhlaq generasi ini terus berkurang, karena generasi Z porsi sosial yang dapat dijangkau sangat luas bersama teman sebayanya. Sedangkan mereka akan menggunakan norma semestinya terkadang jika dengan orang tua atau Guru. Mereka pun tidak mau dipandang itu merupakan kesalahan dirinya, karena itu sudah zamannya, dan kesalahan dari generasi sebelumnya.

Sekolah mayoritas akan mempertemukan mereka dengan sebayanya, hal itulah yang berdampak cukup signifikan. Oleh karena itu peraturan-peraturan sekolah mungkin perlu diarahkan untuk menanggulangi degradasi tersebut, minimal didalam kelas. Misalkan membuat peraturan bersama Guru wali kelas

³⁴ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 27 September 2019, (S1, L, N146-N147).

³⁵ Catatan Wawancara Responden IV, tanggal 27 September 2019.

³⁶ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 27 September 2019, (S5, P, N148).

jika ada beberapa peserta didik yang diketahui tidak sopan dan melanggar norma sopan santun dapat dikenakan sanksi berupa peringatan, hukuman, ataupun hanya perlu mereka memberitahu saja kesalahan tersebut. Beberapa pendapat mereka terkait hal ini yakni:

Ya *diingetin*, ya kita juga ngasih contoh yang baik, percuma juga misalnya kita *ngingetin* tapi kita *gabisa ngasih* contoh. Tapi kalau kita sudah *ngasih* contoh yang baik *toh* mereka juga bergaul sama kita, kan mereka bisa beradaptasi menjadi baik juga, tetap pada pendirian diri aja sih.³⁷

Iya he em...perlu *diingetin* bukan tertulis.³⁸

Cukup di beri tahu saja dan dicontohkan tentunya yang benar seperti apa, soalnya itu udah sering *diingetin* sih *di ini-ini*, ditata krama sopan santun segala bahasa.³⁹

Kalau aku misalkan kita terlalu ditekan gak boleh *ini itu*, ya kita malah semakin *ngelunjak gituloh*...La emang kenapa gak boleh gitu..! tambah *ruwet*. Peraturan sifatnya bukan tertulis sih, *diingat*in saja.⁴⁰

Jadi tuh kita kaya buat peraturan bersama sekelas, tapi tuh kaya bukan denda gitu, tapi kesadaran bersama menjaga tata krama sih.

Caranya kalau aku tapi juga ngasih tahu selain *ngingetin*..gitu yang udah *ngelakuin*, kita juga sekalian kasih tahu akibatnya kalau mereka *ngelakuin tuh* gimana. Jadi *kaya* kita *ngasih* tahu iya, kasih contoh iya tapi sekaligus kasih tahu akibatnya juga.⁴¹

Iya, perlu ada peraturan tertulis, kemudian diberi hukuman sesuai kesepakatan dengan wali kelas, dan dengan diberi peringatan terlebih dulu.⁴²

Dalam perkembangannya para responden mengakui ada degradasi dari yang mereka rasakan melalui teman mereka di kelas, di sekitar kehidupannya sampai di lingkungan dunia maya. Cuman memang jika ranahnya disekolah,

³⁷ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N176).

³⁸ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N108-N111).

³⁹ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N110).

⁴⁰ Hasil Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019, (S4, P, N167 dan N177).

⁴¹ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N166 dan N178).

⁴² Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N45-N56).

kemudian berusaha meminimalisirnya mereka menganggap itu bagus, tetapi tidak dengan peraturan tertulis, perlu diingatkan saja atau ditegur seketika itu.

Terakhir, berdasarkan hasil yang berasal dari temuan dalam observasi terhadap komponen pembelajaran menunjukkan beberapa yang cenderung mempertahankan model dulu, dengan sistem dan strategi seperti:

1) Pendidik

Dalam beberapa hal, peneliti melihat bahwa gaya penjelasan dan ceramah oleh pendidik 1 dilakukan untuk mengkondusifkan, sekaligus meneladkan sikap ketika berada didepan para peserta didik, dan cara menyikapi peserta didik yang cenderung akan memarahi jika ada yang brisik juga termasuk gaya model dahulu.⁴³ Salah satu contoh yang Pendidik 2 contohkan seperti ketika ada pengumuman bahwa (dana untuk memberikan bantuan air bersih ke masyarakat sudah terkumpul 8 juta) saat itu lewat speaker dari sekolah, seketika itu juga Ibu guru mengucapkan *alhamdulillah* dengan keras.⁴⁴ Hal ini juga yang masih dipertahankan untuk sembari mengajari peserta didik bersyukur.

Selain itu dalam memahami nilai-nilai luhur Pendidik 2 menggunakan cara pause video, ketika itu video yang diputar berkaitan mengingat perjuangan pahlawan sehingga pendidik memotong video demi menjelaskan nilai-nilai yang terkandung. Hal tersebut juga yang menjadi kecenderungan kuat sisi essensial yang ditemukan oleh peneliti ketika observasi.

⁴³ Hasil Observasi Pendidik 1, tanggal 27 September 2019.

⁴⁴ Hasil Observasi Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

2) Peserta didik

Kemudian melihat respon peserta didik dan juga gaya bahasa, sampai proses diskusi akan menunjukkan sepertinya bukanlah esensi dari prinsip pemikiran essensialis. Terutama gaya berbicara ketika merespon pendidik, dan bertanya pada sesi diskusi, hal itu sangat terlihat anak sosmed sekali. Peneliti berani menyimpulkan ciri-ciri berbicara anak sosmed seperti: suka tebak-tebakan, suka dengan teka teki kata yang padahal dia menyinggung tetapi dengan memuji, cerdas beralasan, dsb.

Oleh karena itu beberapa mengharapkan kembali diajarkan lagi mata pelajaran yang mempelajari moral, pancasila, dsb terkait akhlaq.

3) Kurikulum/Tujuan pembelajaran

Tidak disebutkan seperti penjelasan peneliti pada subbab sebelumnya di atas, namun kurikulum menggunakan kolaborasi dari model dulu dan satu arah dipadu k13 yaitu saintific.

4) Model pembelajaran

Dalam melihat model pembelajaran tentu ada beberapa aktivitas yang dapat mempengaruhinya seperti:

a) Strategi

(1)Pengkondisian pembelajaran

Dalam segi cara mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain Hp, brisik, ketika pembelajaran akan dimulai, maupun sedang berlangsung. Pendidik lebih cenderung menggunakan cara lama yang

diyakini memang dipertahankan, karena itu yang paling sesuai, hal itu seperti perkataan beliau:

*Kalo berisik ya biasanya saya tegur, kalo berisiknya karena aktif, aa..kalo aktif kan mereka juga brisik, nah itu saya biarkan memang biar semakin terpacu bertanya.*⁴⁵

Namun jika membaca secara lanjut perkataan Pendidik, akan melihat bahwa peserta didik jika brisik karena aktif akan dibiarkan. Hal ini tidak sesuai essentialisme karena itu dapat mengganggu konsentrasi Pendidik dalam menjelaskan.

(2)Proses diskusi

Salah satu faktor utama yang kuat dalam kelas arahnya hampir semua terpengaruh dari adanya perkembangan sosial media dan aplikasi di internet yang begitu banyak memberikan wawasan pilihan kata yang menurut peneliti, itu kekinian, gaul, milenial banget, anak tiktok banget.⁴⁶ Kemudian Pendidik terkadang menggunakan sistem debat, pro kontra berdasarkan penuturan pendidik 1,⁴⁷ jadi tidak menunjukkan essensi yang ada dalam hal ini.

b) Sumber belajar

Hal di atas, demikian sama halnya dengan sumber belajar yang utama berada di internet menggunakan HP. Sementara nilai essensi yang masih ada seperti masih ada menggunakan buku LKS sebagai rujukan.

⁴⁵ Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 18 Oktober 2019.

⁴⁶ Hasil Observasi Pendidik 1&2, tanggal 27 September dan 01 Oktober 2019.

⁴⁷ Catatan Wawancara Pendidik 1, 18 Oktober 2019.

c) Media yang digunakan

Salah satu yang peneliti soroti yaitu segi media yang paling dominan digunakan bukan lagi cenderung terhadap essensial lagi, namun kearah progressif dan rekonstruksi yang meninggalkan yang tidak sesuai, memakai yang sesuai atau mentransformasi budayanya.

5) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan langsung ketika pembelajaran hampir selesai, jika sistem dulu menggunakan evaluasi ketika ulangan maka aktivitas ini tidak menunjukkan nilai essensial dahulu. Melainkan sudah ditransformasi, namun ada sikap dan perkataan ketika akan menutup pembelajaran yaitu setelah bertanya kembali materi, Pendidik mengingatkan untuk shalat dhuhur karena mendekati waktu shalat dhuhur ketika itu. Hal tersebut lah yang masih dapat dianggap sebagai nilai essensial yang dapat dikumpulkan kembali.

6) Sarana dan prasarana

Tempat kelas yang sudah didesain sedemikian rupa menunjukkan itu bukan gaya dari essensial, namun progressif karena juga kelas berpindah-pindah tempat seperti diteras masjid sesuai tema materi yang merupakan termasuk trend belajar milenial/progressivisme, seperti pada gambar yang terdapat dilampiran. Namun ada nilai yang dapat ditemukan oleh peneliti yaitu gambar-gambar pahlawan dikelas, bhinneka tunggal ika, inilah yang mengandung nilai luhur untuk dapat dipertahankan di kelas zaman sekarang.

c. Perennialisme

Pendidikan sebagai kunci jalan kembali ke hal yang benar, termasuk menyadari apabila rutinitas yang sekarang kita lakukan adalah merupakan arus dari dampak digitalisasi dunia nyata ke dunia maya menjadikan kita individual, kurang menghargai, dsb. Perlu kiranya kembali kepada nilai-nilai masa lampau karena isu globalisasi dengan segala pernak-pernik digitalnya yang merambah ke dunia pendidikan mempengaruhi kepribadian mereka.

Nilai-nilai luhur bagi generasi Z sangatlah perlu, disisi lain mereka harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan zaman tetapi harus mempunyai pegangan nilai yang dapat membentenginya dan memberi petunjuk hidupnya. Menurut mereka tujuan sekolah pun akhir-akhir ini berubah bukan ke arah nilai atau karakter tetapi pemenuhan administratif. Bidang pendidikan menjadi investasi terbesar yang perlu diperhatikan oleh semua negara pada umumnya. Namun menurut responden 6, bahwa kalau dipandang sebagai syarat administratif kurang setuju, karena ada karakter yang diciptakan dan dibentuk dalam outputnya, sehingga lalu kurang setuju jika dikatakan terbatas pada pemenuhan administratif saja.⁴⁸ Beberapa pandangan mereka terkait nilai luhur yang mengalami penurunan pada generasi Z, dan berharap dikembalikan lagi sebagaimana pendapat berikut:

Menghargai perbedaan, dan ya toleransi saja lah yang penting arahnya ke kebersamaan.⁴⁹

Iyaa *bangett sih* besarnya, tidak meremehkan lah.⁵⁰

⁴⁸ Catatan Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019.

⁴⁹ Catatan Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019.

⁵⁰ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N114 dan N117).

Ya kesadaran moralnya itu *sih* yang perlu ditumbuhin lagi, yang *udah* lama mati, ya itu *sih* yang jadi koreksi besar, tapi gak perlu kembali semua. Terus ini apa ya enggak nyepelekan lah.⁵¹

Perlu kembali melihat, membudayakan sopan santun, kepada orang yang lebih tua, solidaritas dan rasa kebersamaan tidak mementingkan diri sendiri individual.⁵²

Berdasarkan pendapat di atas, peserta didik menyadari bahwa banyak sekali nilai-nilai luhur yang hilang di zaman sekarang. Namun mereka beranggapan bukan kemudian harus kembali ke zaman dulu, mungkin hanya perlu melihat kembali hal-hal yang perlu diambil untuk zaman sekarang. Jadi peserta didik tidak dapat dikatakan mereka menginginkan kembali layaknya perennialism, seperti halnya pendapat salah satu dari mereka yang terdapat di lampiran wawancara berikut:

Kembali dalam arti kembali ke zaman.....dalam arti *flash back banget* itu *enggak sih*, tapi *kaya* melihat sekilas masalah terus kemudian dipelajari terus *abis itu* diterapkan dan melihat masa depan. Jadi gak cuman kembali ke masa lalu terus habis itu kita ikutin kebelakang terus, *nah itu enggak!* kalau kita ikutin kebelakang terus dia *bakal* ketinggalan zaman soalnya kan nilai-nilai luhur yang kita pelajari memang bagus, tapi kan...*enggak* semua itu sesuai misalkan masak harus memakai api dulu, kan bisa memanfaatkan yang lebih praktis kan.⁵³

Selain itu, arus Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini, memasuki berbagai bidang terutama bidang pendidikan yang mulai serba digital. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi mental dan psikis peserta didik seperti akhlaq, kepribadian diri seperti di atas, tetapi juga kurikulum sekolah tidak perlu menyesuaikan keinginan para generasi Z seterusnya hal itu bukan layaknya

⁵¹ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N113 dan N118).

⁵² Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N64-N73).

⁵³ Hasil Wawancara 2 Responden I, tanggal 02 Oktober 2019, (S1, L, N48-N51).

perennial yang mendambakan kembali ke masa lampau. Jika Progressif ingin mengganti sistem lampau karena bisa jadi tidak sesuai lagi dengan generasi Z, maka perennial merasa kecewa dengan degradasi generasi Z di atas.

Telah banyak beberapa penelitian yang membahas tentang kurikulum abad 21, salah satunya metode pembelajaran yang perlu diarahkan sesuai tahapan mereka untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan zaman kedepan. Beberapa metode itu seperti *higher order thinkings skills* (HOTS), pembelajaran *blended learning*, namun yang terpenting bagi mereka tidak terlalu tinggi, dalam artian mereka para generasi Z menginginkan berkembang sesuai tahapan/jenjang sekolah seharusnya. Walaupun bagus harapan dari munculnya metode-metode tersebut. Namun yang terpenting mereka paham, dan dapat mengikuti berbagai proses tahapan sesuai perkembangan keilmuan mereka, hal ini seperti perkataan mereka berikut ini:

Intinya kalau buat zaman sekarang *pas*, kalau gurunya tidak memanjakan mereka suruh menjelaskan terus, dan gurunya harus lebih menjelaskan dan paham *lah*.⁵⁴

Perlu, cuman mungkin dosisnya tidak setinggi itu.⁵⁵

Kalau menurut saya ya..kan ya sekarang kita belajar ya sistemnya belajar sendiri, adanya perkembangan teknologi ya itu sebenarnya. karena kalau *enggak kaya gitu*, kita jadi *males nyari*. Kalau sekarang *kan* ahirnya ya kita *gerak* jadi harus *nyari*, kalau dulu kan susah ya. Itu..itu udah sangat menyesuaikan ya. HOTS Itu perlu, karena kalau kita tidak dilatih dari sekarang, ya kita bisa *kaget*..*pas* kuliah nanti, bentuk tugasnya juga sedemikina rupa..tapi senggaknya dilatih berpikir ilmiah.⁵⁶

Kalau aku sih kurang seimbang sama yang diajarin..jadi kek siswa suruh *ngomoooong*..*sakjane siswa ki belum tahu*, jadinya nanti *sok tahu*, padahal gak tahu dia tuh harus ngapain, karena Gurunya kurang jelasin.⁵⁷

⁵⁴ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N185-N187).

⁵⁵ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N125).

⁵⁶ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3/P, N120-N124).

⁵⁷ Hasil Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019, (S4/P, N181-N184).

Itu sebenarnya kan penting ya..*kek* kita tuh disuruh *mengasih* solusi, tapi tuh ada yang misalkan Guru sama murid tidak sepaham (Guru: *tapi kan kaya gitu gak bisa*) jadi kaya kitanya mau kasih solusi malah jadi *gak bisa*! Ya harus secara bertahap.⁵⁸

Perlu, Ya mungkin sedikit-sedikit harus mengikuti, perlu mengikuti agar memang sesuai dengan zamannya yang akan dihadapi. Kalau berpikir tingkat tinggi yang sedang digalakan, tetapi tetap bertahap.⁵⁹

Hal ini mudah dipahami, dimana beberapa responden beranggapan bahwa harusnya bertahap seperti yang mereka inginkan. Sebetulnya memang benar sesuai kemampuan mereka, karena pasti metode ataupun kurikulum yang dibuat pasti sudah disesuaikan agar kita menjadi lulusan yang dapat bersaing dimasa depan nanti. Seperti halnya dengan beberapa metode pendekatan terbaru yang ranahnya SMA, itu sudah dalam ranah belajar mengkritisi, menganalisis sampai menemukan solusinya. Tujuannya agar peserta didik memang belajar mencari solusi sendiri dan mengatasi masalahnya sendiri dalam kehidupannya kelak.

Berdasarkan hasil yang berasal dari temuan dalam observasi terhadap komponen pembelajaran berikut ini:

1) Pendidik

Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, menunjukkan bahwa Pendidik berusaha menyesuaikan keinginan para generasi sekarang. Namun disisi lain tetap mempertahankan nilai luhur dan mengajari perlunya menjaga sikap di zaman sekarang. Hal ini menunjukkan Pendidik ingin membawa nilai-nilai luhur yang memang

⁵⁸ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N199).

⁵⁹ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N74-N81).

sesuai, mengembangkan peserta didik pada umumnya sesuai norma dan harus tetap dipertahankan ditengah-tengah degradasi yang mulai berkembang pesat. Kemudian zaman yang sudah berubah, harusnya tidak hanya dari pihak sekolah tetapi orang tua ikut berperan meneladkan perilaku yang sudah hilang dari peserta didik. Adapaun pendapat mereka yang terdapat di lampiran wawancara:

Ya harusnya Bapak guru tidak hanya datang memberi tugas, habis itu kasih nilai oh anak ini pintar.⁶⁰

Iya kasih tugas *doang*, habis itu keluar, *kek ngejar* nilai dia *tuh*.⁶¹

⁶²Harusnya orang tua *tuh gak* ngebebasin anaknya gitu, *kaya* dibebasin tapi ya dibatasi, jadi *kaya gak* bener-bener main Hp sampe malam, jadi masih belajar malah main Hp.

Oleh karena itu, Pendidik dapat dikatakan bersikap kurang meneladkan nilai essensial, namun bukan kembali ke zaman dahulu seperti perennial hanya perlu diajarin untuk selalu menggunakan nilai luhur.

2) Peserta didik

Untuk peserta didik berdasarkan hasil observasi, tidak menunjukkan bahwa rata-rata berkecenderungan seperti layaknya perennial, karena mereka semua produk terbaru abad ini yang mungkin akan mempertahankan nilai sekarang yang mereka anggap sesuai untuk seumurannya. Para peserta didik tidak akan mencoba membandingkan

⁶⁰ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N188).

⁶¹ Hasil Wawancara 1, Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N189).

⁶² Hasil Wawancara 1, Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N162).

diri mereka sendiri dengan generasi sebelumnya, jika hal itu terjadi mereka akan merasa diri mereka sendiri adalah aneh.

3) Tujuan pembelajaran/kurikulum

Materi dalam pembelajaran dengan banyaknya mata pelajaran yang ada sekarang ini, sebetulnya sudah menunjukkan bahwa arahnya cenderung perennialisme. Bagaimana tidak, peserta didik yang akan membiasakan diri untuk belajar tanpa mementingkan arah ke minatnya bukan seperti sekolah vokasional. Hal ini juga sesuai dengan perkataan salah satu responden terkait banyaknya mata pelajaran:

Dikelas sejauh ini memang statis *sih*, karena ya memang metode yang sudah dipakai dari sejak sedia kala masih digunakan/dibutuhkan sampai sekarang, jadi tetap sesuai kurikulum *sih*.⁶³

Mencari ilmu sekaligus pengembangannya *sih*, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti ada manfaatnya untuk kreativitas diri sendiri.⁶⁴

Dari jawaban tersebut, peserta didik berpikir bahwa kurikulum yang sudah ada sedia kala sampai sekarang masih sesuai. Sementara responden lain juga mengatakan kalau semua dari mata pelajaran itu tidak ada yang sia-sia jika nanti akhirnya tidak sesuai bakat kita. Namun intinya seperti yang terdapat di lampiran wawancara:

Ya..yang kritis, teoritis, yang sesuai fakta *gitu*, bisa lah memetakan sebuah masalah bagaimana.⁶⁵

⁶³ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁶⁴ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N111-N120).

⁶⁵ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N126-N127).

Oleh karena itu tidak apa-apa semua dipelajari pasti ada manfaatnya, dari hal ini lah pula prinsip perennialisme terlihat.

4) Model pembelajaran

a) Strategi

Umumnya pendidik menggunakan strategi seperti menjelaskan, kemudian peserta didik disuruh mendengarkan seperti perennialisme yang setuju dengan model dahulu. Akan tetapi cara penyampaiannya menunjukkan kolaborasi yang sesuai dengan progressif dizaman sekarang⁶⁶, sehingga dalam hal ini tidak menunjukkan kearah perennial.

b) Sumber belajar

Dalam sumber belajar para peserta didik masih menggunakan buku sebagai panduan, seperti menggunakan buku LKS yang dibagikan satu-persatu setiap peserta didik.⁶⁷ Kemudian dikolaborasi dengan internet, hal itu yang menurut peneliti cenderung sebagai nilai perennialisme yang harus dikembangkan terus. Pendidik 1 juga memberi keterangan terkait hal tersebut:

Menggunakan LKS paket, buka HP tujuannya ya *biar* sekalian baca materinya, di sini emang boleh selama ini yang saya tahu boleh.⁶⁸

Oleh karena itu pentingnya perennialisme seperti ini dipertahankan agar tidak terbawa menjadi pelajar yang memiliki cap sebagai generasi malas seperti kekurangan generasi Z kebanyakan.

c) Media pembelajaran

⁶⁶ Hasil Observasi Pendidik1&2, tanggal 27 September dan 01 Oktober 2019.

⁶⁷ Hasil Observasi kelas X, tanggal 27 September 2019.

⁶⁸ Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 01 Oktober 2019.

Begitu juga dengan media pembelajaran yang digunakan, ada beberapa yang masih dipertahankan seperti Pendidik 1 dominan menggunakan papan tulis, banyaknya gambar pahlawan di dinding kelas, tulisan-tulisan karya peserta didik di dinding kelas. Hal itu menunjukkan peserta didik tidak diharuskan belajar ilmu sosial, yaitu ilmu umum yang tidak mengkhususkan. Semua dipersilakan untuk dipelajari yang menulis puisi, cerita, membuat lukisan kaligrafi dll, menunjukkan essensi dari perennialisme masih ada.

5) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan Pendidik yaitu menanyakan kembali apa yang dapat dipetik dari kisah yang terdapat didalam materi tadi, dan juga bagaimana merealisasikan dalam kehidupan sekarang. Hal tersebut menunjukkan perennialisme mendukung terlibatnya komponen pembelajaran tentang apa yang ditanyakan, bukan dari cara bertanya.

6) Sarana dan prasarana

Dalam sarana seperti tempat belajar, peneliti menemukan ada ada pembelajaran yang berada diluar kelas layaknya pendekatan pembelajaran zaman sekarang yang disesuaikan dengan suasana kondisi peserta didik. Kemudian prasarana yang memungkinkan peserta didik dan Pendidik yang menggunakan berbagai metode dalam belajar, seperti posisi kursi yang dibuat umum untuk semua mata pelajaran, menandakan sisi perennialisme terbukti karena tidak ada kursi yang mengkhususkan peserta didik harus duduk dimana.

Dari beberapa komponen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran cenderung kearah perennialisme, namun dari sisi materi yang disampaikan, dan kalimat-kalimat yang diselipkan mengandung hikmah. Jika dilihat dari cara atau strategi penyampaian/penjelasan bukanlah seperti ciri-ciri perennialisme.

d. Rekonstruksi

Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi didunia pendidikan terutama dalam mengelola sistem atau kultur yang ada. Jika aliran progressivisme menekankan evaluasi kultur yang ada karena zaman telah berubah, maka rekonstruksi menginginkan transformasi kultur tersebut berdasar kesalahan praktik-praktik pendidikan selama ini untuk kembali melihat masa lampau kemudian membutuhkan konsensus umum untuk menransformasikan kembali.⁶⁹

Banyaknya pandangan mereka, salah satunya mengenai pandangan transformasi sistem terkait mata pelajaran yang perlu lebih spesifik. Namun mereka tahu bahwa beberapa kurikulum dibuat alasan pemerintah lebih rasional, itu artinya mereka tidak tahu bahwa hal itu dimaksudkan agar mereka mau mempelajari semua ilmu. Oleh karena itu, mereka merasakan memang jadi fokusnya belum tentu sesuai bakatnya dan menjadikan sulit menemukan kemana bakatnya.

⁶⁹ A, Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*,., hal.27.

Kekecewaan para generasi Z, dari masalah-masalah pembelajaran seperti model, budaya ataupun sistemnya yang perlu ditransformasi kembali ke zaman dulu sesuai kebutuhan yang ada. Beberapa pendapat mereka:

Menghargai perbedaan, dan ya toleransi saja lah yang penting arahnya ke kebersamaan.⁷⁰

Iyaa *bangett sih* besarnya, tidak meremehkan lah.⁷¹

Ya kesadaran moralnya itu sih yang perlu ditumbuhin lagi, yang *udah* lama mati, ya itu *sih* yang jadi koreksi besar, tapi *gak* perlu kembali semua. Terus ini apa ya *enggak nyepelekan lah*.⁷²

Perlu kembali melihat, membudayakan sopan santun, kepada orang yang lebih tua, solidaritas dan rasa kebersamaan tidak mementingkan diri sendiri individual.⁷³

Tapi kan sekarang *kaya* ada guru yang di K13 itu *loh*, *kaya* anak yaudah *suruh cari* sendiri *kaya cuman* masuk *ngasih* tugas terus kasih nilai, ooh..ini anak *pinter ogomong, gitu-gituan gitu*.⁷⁴

Dan harusnya *tuh* Bapak/Ibu guru menjelaskan lah jangan sebentar *coba cari di google, coba cari di google*, kadang ada yang cuman *suruh cari* terus *enggak di jelasin ulang*.⁷⁵

Beberapa pandangannya memang menginginkan ada perubahan, tetapi tidak transformatif ke masa lampau mengenai modelnya, karena yang diperlukan membudayakan lagi nilai-nilai luhur atau masa lampau yang sudah mulai luntur bahkan hilang. Setidaknya dalam transformasi adalah mengenai konsensus dengan bersama-sama merumuskan kembali keputusan atas kekecewaan zaman sekarang. Namun berkaca dari zaman dan tantangannya generasi Z cenderung mengharapkan budaya atau nilai-nilai luhur kembali, bukan kembali ke masa lampau yaitu zamannya seperti:

⁷⁰ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

⁷¹ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N114 dan N117).

⁷² Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N113 dan N118).

⁷³ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N64-N73).

⁷⁴ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N188).

⁷⁵ Hasil Wawancara 4 Responden V, tanggal 02 Oktober 2019, (S5, P, N49-N50).

Kembali dalam arti kembali ke zaman.....dalam arti *flash back banget itu enggak sih*, tapi *kaya* melihat sekilas masalah terus kemudian dipelajari terus *abis itu* diterapkan dan melihat masa depan. Jadi *gak cuman* kembali ke masa lalu terus habis itu kita ikutin kebelakang terus, *nah itu enggak!* kalau kita ikutin kebelakang terus dia *bakal* ketinggalan zaman soalnya kan nilai-nilai luhur yang kita pelajari memang bagus, tapi kan...*enggak* semua itu sesuai misalkan masak harus memakai api dulu, kan bisa memanfaatkan yang lebih praktis kan.⁷⁶

Iya setuju, perlu terbuka aja sih..pintar-pintar pemerintah dan pihak sekolah mengembangkan pembelajaran, karena atasan yang memang lebih paham dan tahu. Perlu kembali tapi bukan kembali ke sebuah zaman, hanya beberapa yang perlu diambil seperti akidah akhlak dan pembelajaran karakter, misalkan yang sudah berjalan di MAN ya tidak hanya meneladani sikap guru tetapi juga mengadakan seminar tentang karakter setiap tahunnya.⁷⁷

Masalah lain yang muncul dalam menambah daftar kekecewaan kaum rekonstruksionism ini yaitu Pendidik tidak menjelaskan ulang materi, padahal harusnya walaupun telah terjawab benar alangkah baiknya menambahi sekedar memetakan cara berpikir tentang materi dalam hal tersebut. Hal ini juga dikonfirmasi atau dibenarkan oleh salah satu Pendidik berdasarkan wawancara, bahwa:

Benar adanya beberapa ada yang seperti itu.⁷⁸

Sementara dari hasil observasi yang peneliti dapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa:

1) Pendidik

Pendidik akan disorot melalui prinsip rekonstruksi ini, karena peranan Pendidik disini sangatlah penting sebagai aktor utama yang

⁷⁶ Hasil Wawancara 2 Responden I, tanggal 02 Oktober 2019, (S1, L, N48-N51).

⁷⁷ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N95).

⁷⁸ Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 18 Oktober 2019.

mengarahkan peserta didik untuk kembali ke nilai-nilai luhur yang paling ideal. Akan tetapi ada Pendidik yang dapat dikatakan terlalu memanjakan peserta didik, akibatnya dapat dipastikan akan membawa arus baru yang semakin menjauh dari prinsip rekonstruksi atas dampak dari globalisasi.

Tapi kan sekarang kaya ada Bapak guru yang cuman masuk ngasih tugas, terus kasih nilai, ooh..ini anak pinter ngomong gitu-gitu..⁷⁹

Iya kasih tugas doang, habis itu keluar, kek ngejar nilai dia tuh.⁸⁰

Saya merasa *kok* seperti itu, harus benar-benar diajarin berperilaku dan diteladankan lah *apalagi* zamannya sekarang sudah berubah kan yah. Terus dalam belajar *kaya* kita akhirnya membuat kesimpulan dari buku dan internet gitu hehe.⁸¹

Oleh karena itu Pendidik belum dapat dikategorikan sebagai pelaku rekonstruksi yang membantu perubahan kembali pendidikan.

2) Peserta didik

Melihat situasi dan kondisi dimana *carut marutnya* budaya di tengah-tengah antara mengikuti arus atau mempertahankan, seharusnya rekonstruksionisme hadir sebagai penyelamat para keluhan terhadap degradasi yang terjadi sekarang ini.

Beberapa peserta didik melihat hal tersebut sebagai bagian yang harus ditinggalkan, tidak untuk kembali ke masa lampau, namun hanya perlu kembali membudayakan nilai luhur sebagai pedoman.

⁷⁹ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N188).

⁸⁰ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N189).

⁸¹ Catatan dan Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N253).

Oleh karena itu sebetulnya harapannya mereka seperti mendukung prinsip rekonstruksionisme kembali nilai masa lampau tetapi jangan di rekonstruksi sistem belajar yang ada karena generasi Z menyukai kebebasan.

3) Tujuan pembelajaran/kurikulum

Materi dan kurikulum pun layaknya pendapat peserta didik di atas, tidak akan terpengaruh untuk kembali menggunakan kurikulum masa lampau, karena bagi mereka kurikulum sekarang sangatlah banyak mendengarkan keluh kesah mereka. Jadi tidak dapat dikategorikan sebagai bagian yang perlu direkonstruksi secara konsensus ke masa lampau.

4) Model pembelajaran

a) Strategi

Strategi yang digunakan rata-rata sudah sesuai sedia kala yang telah dirumuskan oleh pihak kurikulum telah menyesuaikan zaman dan tidak perlu terlalu jauh memikirkan aliran progressif yang mementingkan materi. Seperti halnya responden memandang:

Dikelas sejauh ini memang statis *sih*, karena ya memang metode yang sudah dipakai dari sejak sedia kala masih digunakan/dibutuhkan sampai sekarang, jadi tetep sesuai kurikulum *sih*.⁸²

Jadi tidak perlu lah kembali menuruti sebuah zaman terlalu manja dengan zaman, yang terpenting bagaimana mengikutsertakan nilai luhur dalam kelas oleh Pendidik.

⁸² Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

b) Sumber belajar

Sumber belajar bagi peserta didik sekarang, lebih dominan melalui internet, berkomunikasi melalui aplikasi WA, bahkan ketika Guru tidak masuk maka materi hanya perlu di ambil melalui platform Geeschools.⁸³

c) Media pembelajaran

Media sejauh ini lebih berbalik pandangan dengan rekonstruksi ini, karena merekalah para generasi Z suburnya aliran ini. Rekonstruksi mungkin akan menganggap generasi internet inilah penyebab saya harus kerja keras mengkritiknya.

5) Evaluasi

Pembelajaran dengan komponen-komponennya akan menuntut evaluasi terus-menerus. Prinsip rekonstruksi juga berpandangan perlunya melakukan evaluasi setiap hari untuk melihat sejauh mana kultur belajar yang terbangun benar-benar di jalan yang tidak *sesat/salah*. Oleh karena itu pendidik akan seperti menjadi provokator dari aliran ini untuk menghentikan para peserta didik jika degradasi tak terbendung parahnyanya. Jika materi yang ditanyakan tidak dapat dijawab, akan memudahkan alasan perlunya rekonstruksi sistem pembelajaran, maka aliran ini sesuai jalannya.

6) Sarana dan prasarana

⁸³ Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 18 Oktober 2019.

Sarana dan prasarana belum sesuai rekonstruksi, karena fasilitas yang telah disediakan lebih cenderung untuk mendukung aliran progressif atau pragmatis. Oleh karenanya sarana yang ada sekarang di lapangan tidak termasuk sesuai dengan pemikiran rekonstruksi.

Lebih lanjut mengenai kesimpulan dari rekonstruksionisme terhadap pembelajaran yang terjadi yaitu kurang sesuai dengan prinsip mereka, karena pembelajaran yang telah ada sedia kala, sejak dulu terlalu memanjakan kurikulum dan sebagainya untuk ikut-ikutan berubah seiring tahun, periode pengurusan, atau pergantian jabatan tanpa konsensus dan pemikiran untuk kebersamaan dan kepentingan semua daerah di Indonesia yang mayoritas tertinggal.

e. Eksistensialisme

Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri, karena memang esensi semua manusia sendiri yang menentukan dan menciptakan. Jadi akan sangat setuju apabila dalam pembelajaran tujuan utamanya mencari jati diri manusia, tetap bebas tanpa *generally* dan bukan pembangunan nalar tetapi manusia secara utuh.

Termasuk mengenai persoalan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, seperti misalkan banyaknya mata pelajaran yang ada, hal tersebut menjadikan kurang fokus kepada pembentukan minat dan bakatnya seperti layaknya eksistensi manusia, tetapi lebih cenderung kepada pengetahuan semua bidang. Hal ini seperti beberapa pandangan responden:

Perlu, kita tidak tahu kedepannya seperti apa, sekalian memahami dimana minat dan bakat kita *sih*..mungkin itu.⁸⁴

Yang terjadi selama ini ya berbeda memang antara realita di kehidupan asli sekarang, harusnya *kaya* materinya disertakan kegunaannya! tujuan memahami buat kelangsungan hidup itu apa, gitu *gak cuman* diajarkan.⁸⁵

Kaya misalkan yang tadinya kita *gak* suka pelajaran matematika, terus jadi suka jadinya tuh *kaya* kita harunya fokusnya ke yang ini *kaya* jadi ke yang lain..dan jadi semua mapel *kaya* jadi *tabrakan gituloh*.⁸⁶

Tidak seperti itu *sih* menurutku, pasti pemerintah punya alasan sendiri mengapa semua itu perlu, hanya kita saja yang kurang paham, jadi tetap butuh.⁸⁷

Mencari ilmu sekaligus pengembangannya *sih*, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti ada manfaatnya untuk kreativitas diri sendiri.⁸⁸

Berikut beberapa perkataan responden terkait pertanyaan mengenai eksistensi sebagai peserta didik yang mencari bakatnya tanpa aturan-aturan yang berasal dari budaya/religion:

Dikelas sejauh ini memang statis *sih*, karena ya memang metode yang sudah dipakai dari sejak sedia kala masih digunakan/dibutuhkan sampai sekarang, jadi tetep sesuai kurikulum *sih*.⁸⁹

Yaa..gimana ya, menurutku *sih* tergantung orang yaa, kan ada orang yang niatnya *cuman nyari* ilmu, ya tapi ada yang benar-benar *pingin* hanya cari yang gajinya *gede* yang trending sekarang, jadi ya memang beda-beda orang. Ya benar, menurutku harus dua-duanya, materi yang memberi tahu kemampuan kita supaya diarahkan kearah bidang yang prospek, dan juga semua materi yang intinya menambah pengetahuan dan menyongsong masa depan.⁹⁰

Kalau daripada belajar IPA *doang gitu*, nanti malah *kaya* dikehidupan *gak* ada langsungnya *gituloh*, kan misalkan *kaya* dokter lah *apalah*, kan pelajaran *kaya* PPKn nanti untuk belajar berkehidupan dalam bernegara *apa-apalah*. Emang fokusnya jadi kemana-mana, tapi *tuh*

⁸⁴ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N215-N223).

⁸⁵ Hasil Wawancara 3 Responden IV, tanggal 01 Oktober 2019, (S4,P, N28-N31).

⁸⁶ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N220).

⁸⁷ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N82-N91).

⁸⁸ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N111-N120).

⁸⁹ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁹⁰ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

kaya dikehidupan membuat bermanfaat *gitu* kita jadi tahu yang..ee yaa itu.⁹¹

Dari beberapa pendapat di atas, ada salah satu yang sepakat akan hal eksistensi manusia, yaitu tetaplah mencari ilmu karena semua pasti tidak ada yang sia-sia:

Menurutku ikutin aturan *aja* dan tahapan yang disediakan sekolah, itu juga ujungnya pasti mendorong kreativitas kita tidak hanya kepentingan materi.⁹²

Yang penting belajar berpikir ilmiah.⁹³

Mata pelajaran yang banyak *banget* apalagi *kalo* tugas kebetulan *berbarengan*..tapi sebenarnya tetap butuh seperti ilmu dasar matematika, bahasa, ya yang lain juga lah.⁹⁴

Ya kan semua mata pelajaran yang diajarkan ya untuk kita agar memiliki banyak pengetahuan, yang terpenting belajar berpikir ilmiah, belajar berpikir dll.⁹⁵

Mencari ilmu sekaligus pengembangannya *sih*, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti ada manfaatnya untuk kreativitas diri sendiri.⁹⁶

Sangatlah jelas bahwa beberapa pandangan mereka bukan terlihat seperti eksistensialisme, jika melihat sistem pembelajaran yaitu menemukan jati diri manusia dan segera mengembangkan kreativitas bakatnya tetapi terpengaruh dari apa yang sedang prospek. Namun memang adanya seperti ini, kurikulum yang ada memang dari dulu berusaha menanamkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan usahamu hari ini. Para peserta didik sepertinya paham mengenai tujuan pembelajaran yang pasti arahnya mencari pengetahuan, walaupun disisi lain pembelajaran juga membangun nalar. Namun yang perlu

⁹¹ Hasil Wawancara 4 Responden V, tanggal 01 Oktober 2019, (S5, P, N31-N33).

⁹² Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

⁹³ Catatan Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁹⁴ Catatan Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁹⁵ Catatan Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019.

⁹⁶ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N111-N120).

digaris bawahi adalah mereka tidak mau terbatas juga menemukan jati diri ataupun terlepas dari semua tuntutan humaniora, yang terpenting sekaligus pengembangannya. Mereka perlu tahu juga yang sekarang sedang dibutuhkan, apakah untuk berusaha memberi solusi, ataupun tidak mau terbawa arus caranya dengan mengikuti arus dalam meningkatkan kreativitas diri.

Beberapa pendapat dari hasil wawancara terhadap responden terkait pembelajaran yang terpenting menemukan jati diri, yang lain tidak terlalu penting.

Tergantung diri sendiri sih.⁹⁷

Ya sebenarnya itu berdasarkan keinginan kita (peserta didik) *sih*, seperti misalkan Guru tanya: “kalian *mau pake* metode apa? kita ikutin, kahoot lah atau apa. Sejauh ini *sih* sudah berjalan lah yah jadi sudah memudahkan kita dan tidak mengekang.⁹⁸

Iya padahal *tuh* nilai tinggi belum tentu menunjukkan itu bakat dia, tapi *tuh* jadi terpaku pada nilai, *kalo* jelek nanti dibilang sama temen *kok* nilai mapel...kamu..⁹⁹

ya *hoo* kalau berdasarkan kemampuan kan nilainya mengukurnya, kadang *tuh kalo* nilai kita tinggi-tinggi terus yang ini jelek, jadi ada anak yang *mikir* ooh berarti bakatku di ini. Ya jadi..ya memang seharusnya sekolah *gak pake* nilai angka, tapi *tetep* nilai memang dibutuhkan, mungkin tetap *pake* langkah nilai *sih cuman* mungkin jangan nilai itu jadi *patokan* menilai sikap, kecerdasan dll, *kalo* nilai 20 padahal yang lain tinggi, kan kaya jadi menjudge *ih kok* nilai kamu..hm emhee(*mewek*).¹⁰⁰

Dua-duanya perlu, menemukan jati diri lebih utama serta penting.¹⁰¹

Sejauh ini, secara umum beranggapan bahwa hal tersebut sudah menjadi keputusan masing-masing orang mau seperti apa mereka sebagai manusia.

Lebih lanjut juga ada yang perlu dua-duanya karena memang penting eksistensi

⁹⁷ Hasil Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

⁹⁸ Hasil Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

⁹⁹ Hasil Wawancara Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹⁰⁰ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

¹⁰¹ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N120-N125).

manusia itu kalau setiap pribadi dapat memahami pasti akan totalitas, disisi lain ada yang setuju karena mereka merasa selama ini mendapatkan hasil angka tanpa tahu pasti kemana bakatnya.

Oleh karena itu, hal ini akan menyulitkan walaupun sistem pembelajaran dari angka sudah berbentuk huruf, apalagi kalau berhenti pada penilaian angka yang menjadikan kesimpulan akhir sebuah sikap, kecerdasan peserta didik. Namun sejauh ini sekolah sudah mendengarkan keinginan para generasi Z, dan telah mengikutsertakannya dalam memilih pendekatan yang sesuai keinginan mereka walaupun belum mencapai sasaran. Sama halnya media dan pendekatan melalui Guru profesi yang telah ada.

Sementara dari hasil observasi yang peneliti dapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa:

1) Pendidik

Dalam pengkondisian kelas, penuh perhatian sembari melihat keadaan para peserta didik yang kecapean, mengantuk, ataupun sedang bermain gadget untuk segera menyimpannya dan mempersiapkan bukunya, bagi yang bertugas presentasi untuk maju.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidik sangat memperhatikan suatu manusia yang juga dikatakan memanusiakan manusia, karena peserta didik tak lain juga manusia yang butuh dimengerti keadaannya.

Selain itu juga ketika peserta didik yang brisik, akan tetapi aktif bertanya, maka Pendidik membiarkan agar peserta didik semakin berkembang sesuai keinginannya. Sebagaimana pendapat Pendidik 1:

Mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain Hp ketika pembelajaran akan dimulai maupun sedang berlangsung, pendidik menegur, namun jika berisik karena aktif mengikuti akan dibiarkan:

Kalau berisik ya biasanya saya tegur, kalau berisiknya karena aktif, aa..kalau aktif kan mereka juga terdengar berisik, *nah* itu saya biarkan memang biar semakin terpacu bertanya.¹⁰²

Pendidik menurut eksistensialisme juga sebagai fasilitator untuk membiarkan peserta didik terus berkembang di dalam kelas, bahkan kebiasaan yang cenderung kearah ilmu humaniora akan didukung oleh kaum eksistensialisme. Oleh karena itu dapat dikatakan juga Pendidik tergolong sebagai eksistensialisme.

2) Peserta didik

Sementara peserta didik, ada beberapa hal yang mendasari mengapa mereka dapat dikatakan manusia eksistensi.

Pastinya mencari ilmu tidak harus ditanya lagi yah. . .¹⁰³
Mencari ilmu sekaligus pengembangannya *sih*, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti ada manfaatnya untuk kreativitas diri sendiri.¹⁰⁴

Dari data di atas, eksistensi yang mensupport manusia-manusia humaniora/sosial mendapatkan porsi istimewa dimata generasi Z contohnya Responden III. Rata-rata generasi Z menyukai sosial walaupun Menurut Tapscott salah satu kekurangannya tidak sedikit

¹⁰² Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 18 Oktober 2019.

¹⁰³ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N111-N120).

ada yang sosialnya hanya untuk mencari pengakuan.¹⁰⁵ Selain itu mereka menyadari bahwa setiap/semua ilmu pasti ada manfaatnya, tidak tergantung pada mata pelajaran tertentu untuk didalami. Namun lebih baiknya juga sekaligus pengembangannya. Sedangkan responden lainnya tidak mengindikasikan, karena pada umumnya memilih apa yang sedang booming layaknya sebuah pekerjaan semata.

3) Tujuan pembelajaran/kurikulum

Khususnya eksistensialisme meyakini bahwa martabat manusia harus diangkat dan sekolah tetap melihat peserta didik sebagai manusia yang punya asasi masing-masing. Jadi dalam pembelajaran materi sebagai teori yang diajarkan untuk peserta didik harusnya tidak mengekang dan membentuk peserta didik harus bagaimana layaknya peraturan kurikulum yang ada.

Ya *hooh* kalau berdasarkan kemampuan kan nilai mengukurnya, kadang *tuh kalo* nilai kita tinggi-tinggi terus yang ini jelek, jadi ada anak yang mikir ooh berarti bakatku di ini. Ya jadi..ya memang seharusnya sekolah *gak pake* nilai angka, tapi tetap nilai memang dibutuhkan, mungkin tetap *pake* langkah nilai *sih cuman mungkin jangan* nilai itu jadi *patokan* menilai sikap, kecerdasan dll, kalo nilai 20 padahal yang lain tinggi, *kan kaya* jadi menjudge *ih kok* nilai kamu..hm emhee(*mewek*).¹⁰⁶

Namun yang di temui dilapangan menurut peneliti cenderung tidak dapat dikategorikan sebagai produk eksistensi. Bagi mereka peraturan serta nilai yang dijadikan bahan untuk kesimpulan akhir

¹⁰⁵ Don, Tapscott, *Grown Up Digital: How The Net Generation.*, hal.12.

¹⁰⁶ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

mutlak tidak sesuai. Kemudian sistem yang masih mengekang untuk mereka bebas menjalankan fungsi manusia yang mencari ilmu seolah harus memilih mata pelajaran yang disediakan sekolah serta organisasi yang seadanya telah ada.

4) Model pembelajaran

a) Strategi

Strategi yang digunakan yaitu ceramah dan presentasi serta diskusi oleh Pendidik 1, sedangkan Pendidik 2 menggunakan *problem based learning* yang menggunakan video untuk menganalisis masalah yang terjadi di kehidupan. Dalam eksistensi manusia lebih baiknya menekankan untuk memahami diri sendiri terlebih dulu dari pada menganalisis masalah umumnya sampai khusus apalagi orang, karena itu akan membawa pendekatan pembelajaran mengikuti zaman yang ada dan akan berganti-ganti terus menerus. Padahal pembelajaran harus ada selayaknya manusia butuh pengetahuan untuk hak nya sebagai manusia yang terpenting.

Oleh karena itu tidak mengindikasikan kearah orang-orang eksistensialisme dalam pembelajaran di sekolah selama ini.

b) Sumber belajar

Sumber belajar yang digunakanpun sudah didominasi menggunakan internet, hanya berapa persen menggunakan buku dan panduan belajar LKS yang diberikan sekolah. Oleh karena itu sumber belajar bagi peserta didik juga tidak termasuk produk untuk

menciptakan manusia eksistensi jika dilihat dari kaca mata dari apa yang ada di internet. Hal itu bukan mengarahkan peserta didik kearah manusia secara eksis memaksimalkan sumber yang tak terbatas sebagai pedoman, karena sumber tak terbatas hanyalah dari Tuhan dan hanya Dia.

c) Media pembelajaran

Media juga disebut sebagai alat dalam membantu pembelajaran berjalan dengan lancar, layaknya dilapangan peneliti menemukan bahwa media yang digunakan sebatas proyektor dan perangkat kelas seperti papan peraturan, mading, dan laboratorium untuk IPA. Namun seperti papan tulis yang dominan digunakan oleh Pendidik 1 sebagai bentuk pembelajaran masih terpusat kepada pendidik walaupun diselingi media lain pada pertemuan berikutnya.

Hal itu menunjukkan bahwa media mengindik kepada aliran progressif yang mengagung-agungkan sebagai pengganti media yang sesuai zaman, seperti manusia yang harus tergantung pada internet dan adanya peralatan yang memadai tersebut. Oleh karena itu tidak termasuk kedalam eksistensialisme.

d) Ice breaking

Kaitannya dengan metode untuk membuat peserta didik semangat kembali dan bugar layaknya siang yang terkena serangan mengantuk. Pendidik melihat peserta didik dari kondisi ketika akan

melakukan pembelajaran, jika lesu dan lemas maka Pendidik akan mengarahkan untuk games atau semacamnya.

Untuk ice breaking, terkadang inovasi ada perubahan *dadakan* menjadikan tidak memungkinkan, atau ya bertanya dulu ke mereka maunya apa.¹⁰⁷

Hal ini termasuk kedalam membantu peserta didik untuk belajar dan mengembangkan dirinya sesuai eksisistensialisme.

5) Evaluasi

Pendidik melakukan evaluasi yang menggunakan pertanyaan dari apa yang telah dijelaskan, serta tugas berbentuk karya ilmiah ataupun mind map sebuah gambaran besar materi yang telah dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bukan cri khas eksistensi, karena manusia tidak perlu di evaluasi untuk hanya gara-gara target pembelajaran dan lulusan semata. Oleh karenanya pendidikan pada dasarnya mengajari tanpa memberi target manusia seperti apa, karena manusia sesuai hak asasi masing-masing yang memilih untuk belajar secara mandiri bahkan tanpa dipengaruhi peraturan Tuhan.

6) Sarana dan prasarana

Sarana yang dimiliki kelas X sesuai yang peneliti amati dilapangan, menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan ke aliran khusus, karena pada hakikatnya sarana itu semua ada untuk membantu manusia agar dapat berkembang sesuai tahapannya atau sesuai keinginannya. Kemudian sarana maupun prasarana itu membantu

¹⁰⁷ Catatan Wawancara Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

mencapai manusia terutama peserta didik mendapatkan haknya dalam belajar sampai kepada praktiknya.

Oleh karena itu, eksistensialisme sejatinya membawa manusia untuk mendapatkan haknya dalam mencari pengetahuan tanpa aturan yang membelenggu, serta aturan terget pada pertemuan setiap harinya, kurikulum tertentu ataupun lulusan yang seperti apa masih menggunakan model liberal yang termasuk kedalam pendekatan sebagai manusia eksis yang memperlajari semua disiplin ilmu. Manusia sendiri lah yang memilih dan memutuskan, bukan tergantung pada Tuhan dan juga teknologi yang berkembang. Namun ada indikasi dari Pendidik yang dapat dikatakan eksistensi, karena mementingkan kondisi dan situasi belajar serta mendengarkan keinginan mereka jika akan menggunakan ice breaking dalam pembelajaran.

f. Pedagogi Kritis

Dalam dunia pendidikan teori ini masuk dikenal sebagai pemberdayaan oleh Henry Giroux, bahwa pendidikan perlu menekankan dalam memberdayakan manusia-manusia yang tidak pantang menyerah, atau bersosial tinggi, mempunyai motivasi untuk mencari pencerahan atas apa yang tidak diketahui, dapat dikatakan juga seorang kritikus. Selain itu melihat, mengamati, dan mempertanyakan juga menjadi ciri-ciri dari orang yang mencari pencerahan demi sebuah tujuan politik sosial, kebersamaan, namun juga ketidaksetujuan atas kepentingan-kepentingan individual. Seperti halnya didalam ranah sekolah para responden memahaminya seperti apa dan bagaimana yang mereka lakukan apabila membutuhkan pencerahan:

. . .Kita belum paham juga, tapi intinya bisa melalui ditanyakan dulu ke teman kelas atau lainnya.¹⁰⁸

Ya berusaha mungkin tetap menghormati, dan mencari kebenarannya dulu jika ada dugaan masalah yang menghambat prestasi sekolah misalkan, dengan bertanya kepada guru lain. Kemudian kalau ada pemilihan lagi ya jangan dipilih sih yang menyebabkan hal itu, gitu aja.¹⁰⁹

Kalo menurutku mungkin melalui mps, ya bagian control organisasi di sekolah. Ya langkahku mengkritisi ini ya ngomong ke MPS, kalo ada yang *gak* suka misal *dibanding-bandingin* sama guru itu dengan sekolah sebelumnya.¹¹⁰

...Ya mungkin iya dimasukin kotak saran atau di *omongin*/didiskusikan melalui dewan MPS peserta didik sekolah, nanti dari MPS baru kalo disetujui didiskusikan ke guru. Tetapi sering aku omongin ke MPS atau OSIS, tapi ya cuman *didiemin* *gak ditanggapi*.¹¹¹

Iya kita sampaikan kritik melalui wadah sekolah yang udah dibentuk untuk menampung aspirasi, seperti misalkan disampaikan dulu melalui badan MPS yang beranggotakan siswa siswi MAN, kemudian mereka menyampaikan lagi ke atasannya, dan seterusnya sampai ke dewan guru.¹¹²

Dalam pengertian *critical*, jika dalam ranah sekolah hanyalah semacam penyampaian aspirasi seperti mencari pencerahan pribadi dan sekedar belajar melalui organisasi intra sekolah yang tersedia. Belum cukup untuk memahami aliran ini, namun setidaknya memang rata-rata mengatakan ada pemberdayaan dalam lingkungan sekolah terkait badan penerima aspirasi/kritik dan penyalur ke dewan Guru. Inilah kemudian yang disebut sebagai pemberdayaan peserta didik, dimana mereka harus mencari tahu asal muasal suatu hal atau perkara, dan harus tetap melalui pihak-pihak sesuai alur prosedur yang telah ditentukan.

¹⁰⁸ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

¹⁰⁹ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁰ Catatan Wawancara Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹¹¹ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

¹¹² Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N127-N135).

Dalam observasi yang peneliti dapatkan ketika berada di lapangan terkait komponen pembelajaran maupun lainnya bahwa:

1) Pendidik

Selain mengurus bagian dari pengajaran, management, dan metode pembelajaran. Pendidik juga ada yang berperan sebagai pembimbing dalam perberdayaan peserta didik melalui organisasi-organisasi maupun komunitas seperti dewan MPS. Dimana MPS ini yaitu penyalur aspirasi dari peserta didik ke dewan Guru. Oleh karena itu menunjukkan pedagogi kritis yang ada di MAN 1.

2) Peserta didik

Peserta didik yang peneliti tanyakan rata-rata cenderung layaknya pedagogi kritis, bagaimana tidak mulai dari perberdayaan MPS yang banyak diminati sampai dewan OSIS sekolah. Sementara ini masih menjadi organisasi paling banyak mengumpulkan anak-anak yang berkeinginan untuk tahu sangat tinggi, layaknya kritikus atau penyampai aspirasi. Sudah selayaknya belajar mengkritisi situasi dimana mereka tinggal dan mendiskusikan, dengan tetap mengikuti alur sesuai prosedur yang disediakan di MAN 1.

3) Tujuan pembelajaran/kurikulum

Kurikulum yang ada selama ini sudah sesuai untuk memberikan keleluasaan dalam menyesuaikan pergeseran zaman dan menggantinya apabila di pastikan tidak sesuai lagi dilakukan. Pedagogi kritis memberi petunjuk dalam membantu menyempurnakan langkah dalam

kurikulum yang fleksible tersebut. Oleh karena itu kurikulum yang ada pada pembelajaran memang akan membutuhkan orang-orang yang mengikuti pemikiran para kritikus pada aliran ini.

4) Model pembelajaran

a) Strategi

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran rata-rata menggunakan varian jenis dari ceramah, diskusi, *problem based learning*, jadi menyesuaikan kebutuhan materi dan peserta didik. Oleh karena itu tidak dapat dikategorikan seperti cenderung pedagogi kritis, karena memang dilatih untuk memiliki daya pikir yang kritis, sedangkan pedagogi kritis umumnya berada di bidang pengembangan organisasi seperti MPS di MAN 1.

b) Sumber belajar

Penggunaan sumber belajar yang dominan adalah internet, walaupun sesekali menggunakan buku. Peserta didik dapat diidentifikasi sebagai peserta didik yang mengikuti layaknya kaum progressif bukan mencari yang lebih essensial, dan terkadang mereka kurang kritis atau menyaring sumber yang didapatnya.

c) Media pembelajaran

Keterpaduan antara model dulu dan sekarang nampaknya lebih banyak digunakan, dengan melakukan inovasi menggunakan proyektor, serta slide presentasi yang menarik. Namun pedagogi kritis ini layaknya perberdayaan terhadap peserta didik, agar dapat

melatih berpikir kritis. Jika aliran pedagogi kritis mengklaim yang berbau belajar untuk kritis, itu adalah bagian tujuannya menciptakan manusia-manusia yang kritis melalui kelompok, maka sebenarnya kurikulum sekarang termasuk sedang berusaha menciptakan output itu.

5) Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran dipadu dengan pemikiran pedagogi kritis, akan meningkatkan *opportunity* dalam menghadirkan solusi-solusi baru terhadap pembelajaran. Oleh karena itu prinsip pedagogi kritis untuk meningkatkan kualitas, mutu dan prestasi sekolah menjadi tujuan utama oleh evaluasi itu sendiri.

6) Sarana dan prasarana

Kenyamanan peserta didik dalam belajar tidak terlepas dari peran pedagogi kritis itu sendiri, bagaimana tidak pembelajaran sedemikian adanya butuh didesain agar para peserta didik menikmati pembelajaran di kelas. Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara

jadikan lah sekolah serta fasilitas layaknya taman bermain agar peserta didik nyaman dan tidak takut ketika kembali ke sekolah. Oleh karena itu pedagogi kritis memunculkan solusi lagi dalam kaitannya sarana di sekolah, karena mendengarkan aspirasi dari berbagai pihak untuk melakukan pengembangan dan meningkatkan fasilitas yang ada.

Oleh karena itu kesimpulan dari pedagogi kritis menanggapi komponen pembelajaran yang terjadi di kelas dengan positif. Akan tetapi aliran pemikiran

pedagogi kritis ini hanya sebatas alat dalam membantu untuk memperlancar, oleh karenanya sangat penting peran orang-orang yang melakukan pemberdayaan terhadap para kritikus. Jadi bukan dilihat dari sudut pandang kecenderungan arah pembelajaran, tetapi lebih ke alat dalam mencapai arah itu rata-rata melalui peran pedagogi kritis untuk menemukan dimana masalahnya.

2. Implementasi Pembelajaran di MAN I Yogyakarta

Berdasarkan fokus penelitian mengenai implementasi pembelajaran generasi Z di lapangan, menyebutkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Implementasi Pembelajaran di MAN I Yogyakarta

	Aspek	Catatan
A	Pendidik	
1	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> -Penuh perhatian dengan menyiapkan kelas untuk belajar -Mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain Hp dll. -Membebaskan peserta didik, untuk berbicara, berpendapat walau terlihat berisik/tertawa. -Membolehkan membuka Hp ketika tanya jawab/berlangsungnya pembelajaran. -Menegur jika ada peserta didik yang kurang sopan, perkataan, kaki naik ke kursi, dan mengganggu belajar temannya.
2	Penyampaian urgensi Mapel	-Dengan mengasosiasikan materi sekarang dengan peringatan hari besar tertentu, peristiwa tertentu.
3	Strategi/metode	<ul style="list-style-type: none"> a).-Memutar video dokumenter sebuah peristiwa -Menghubungkan -Mengenalkan tokoh dalam peristiwa tersebut -Diskusi mengenai peristiwa tersebut -dan bertanya kepada peserta didik

		<p>b).-Peserta didik presentasi kelompok</p> <p>-Sesi tanya-jawab dengan petugas presentasi</p> <p>-Pendidik menjelaskan kembali/meluruskan jawaban</p>
4	Permainan (Ice Breaking)	<p>-Tidak ada, karena terkadang ada inovasi dadakan dari pihak sekolah, tetapi ya biasanya tetap melihat dan bertanya kepada peserta didik kira-kira merasa lemas tidaknya</p>
5	Alat bantu (media)	<p>-Papan tulis, spidol untuk menulis sejarah dan membuat langkah-langkah tugas</p> <p>-Proyektor untuk mengasosiasi dan memberi gambaran tentang peristiwa masa lampau</p>
B	Peserta didik	
1	Sikap terhadap pendidik	<p>-Bebas dengan tetap menjaga sopan santun, perkataan, dan tetapi terkadang perilaku jika ada kakinya peserta didik naik-naik.</p> <p>-Peserta didik yang lain tertawa ketika ada yang mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan unik, lucu dan tetapi tetap kondusif serta kritis.</p> <p>-Kemudian pendidik duduk menyatu diantara peserta didik.</p>
2	Respon peserta didik	<p>-Aktif semua memperhatikan video</p> <p>-Tapi ada 2 orang peserta didik yang bermain HP dibelakang ketika ada yang menjelaskan temannya,</p>

		namun ketika pendidik yang bergantian menjelaskan respon peserta didik tertuju kembali kepada apa yang dijelaskan.
3	Proses diskusi	<ul style="list-style-type: none"> -Saling menanggapi pernyataan dan pertanyaan -Kondusif berjalan lancar -Teratur -Membuka Hp untuk mencari materi/memahami materi, sehingga selalu dapat menanggapi temannya.
4	Media belajar	<ul style="list-style-type: none"> -Buku tulis -Hp (<i>Smartphone</i>)
5	Sumber belajar	<ul style="list-style-type: none"> -Video, buku catatan. -Internet (Membuka google untuk menjawab pertanyaan temannya ketika presentasi) -Buku LKS
6	Indera yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> -Pendengaran, penglihatan dalam melihat fenomena di video yang ditampilkan -Pendengaran, dan pengamatan dalam mendengarkan sistem ceramah.
7	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> -Kondusif -Peserta didik antusias memperhatikan, bukan brisik ketika pendidik menjelaskan/ meluruskan jawaban. -Tidak ada yang telat masuk -Kelas brisik karena aktif berdiskusi

		-Berjalan lancar walaupun sedikit ada ketawa yang keras dan membuat gaduh pembelajaran tetapi bukan membuat sulit belajar namun itu ekspresi aktif dari peserta didik yang membuat kelas tidak kaku.
8	Bahasa yang digunakan	-Bahasa Indonesia, jawa, remix.
C	Tujuan pembelajaran	
1	Menyampaikan KI KD	-Mengasosiasi KI KD dengan peristiwa hari besar yang terjadi hari ini.
2	Tujuan yang jelas	a).-Memahami dan mengenal para pahlawan b).-Memahami kisah teladan Rosul dan para nabi
3	Manfaat yang relevan	a).Untuk menghargai sejarah dan mengetahui perjuangan para pahlawan -Misalkan memanfaatkan hari pancasila untuk dikaitkan masalah kericuhan yang terjadi di Indonesia sekarang. b).Untuk mengetahui sejarah dan memahami perjuangan para Rosul dan para nabi
4	Manfaat praktis	-Bisa untuk meningkatkan seni/pengetahuan -Dalam proses mengetahui sejarah Indonesia dari orde lama, orde baru dan melihat yang sekarang untuk seni dalam kehidupan dan emosi dalam membaca sejarah.
D	Media pembelajaran	

1	Media yang digunakan	-Proyektor -Papan tulis -Hp
2	Jenis media	-Dokumenter
3	Konten	-Film dokumenter hitam putih
4	Isi konten	-Video peristiwa sejarah Indonesia masa lampau sekitar 5 menit
5	Strategi penggunaan	-Play –menggunakan nada backsound -Menjelaskan tokoh dan peristiwa dalam video - Menuliskan kode-kode sejarah -Memberikan poin-poin yang menghubungkan
F	Evaluasi Pembelajaran	
1	Evaluasi	-Menggunakan pertanyaan diakhir pembelajaran. -Membuat tugas mingguan, atau ulangan harian.
E	Tempat belajar dan sarana prasarana	
1	Tempat belajar	-Dikelas, terkadang diajak ke perpustakaan namun jika ada lomba. -Museum jika memberikan tugas tertentu -Perpustakaan.
2	Posisi Kursi	- Satu arah kedepan menghadap meja pendidik.
3	Papan peraturan kelas	-Tertempel di dinding kelas.
4	Buku Kehadiran/absensi	a).Tidak menggunakan, karena sifatnya jika ada yang tidak masuk dikelas akan izin melalui WA kepada

		pendidik bersangkutan, jika 1 hari izin ke sekolah. b).Ada, dan disebutkan nama peserta didik satu persatu diawal pembelajaran.
5	Penggunaan Fasilitas lain	-Perpustakaan -Aplikasi <i>Geeschools for Teacher</i> jika PTS dan ujian harian/ <i>for student</i> bagi mereka peserta didik.
6	Tempat belajar lainnya	-Teras masjid, dan dalam masjid (ketika tahfidz). -Museum bila tugas akhir tahunan mapel sejarah..

C. Pembahasan

Munculnya dinamika dalam pendidikan, menciptakan paradigma lama kontra baru yang akan bisa dipastikan menuju *digital paradigm*. Sistem pembelajaran yang terus bergerak mengikuti kemajuan teknologi telah melahirkan pola pikir tentang paradigma baru yang harus diinovasi dalam menuju paradigma modern/digital. Berangkat dari definisi paradigma sendiri, yaitu merupakan asal kata dari bahasa inggris *paradigm* yang berarti *type of something, model, pattern*, (bentuk suatu model, pola). Sedangkan secara terminologi adalah *a total of view of proplem, a total outlook, not just a problem in isolation*,¹¹³ yaitu cara pandang dalam melihat suatu masalah, melihat masalah secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada masalah itu sendiri namun cara dalam memandang suatu masalah.

¹¹³ Hujair, AH, *Paradigma Pendidikan Islam*,.hal.93

Kemudian pembelajaran, yaitu suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dengan melalui metode, strategi, dan skill pedagogi seorang pendidik yang dibantu oleh media pendukung/fasilitas yang memadai. Seperti layaknya orang yang akan berangkat berlibur dengan menyesuaikan kondisi tempat yang dituju dengan pakaian sesuai dan orang yang sama minatnya. Misalkan jika minatnya tidak sama, maka akan timbul dinamika dalam perjalanannya seperti halnya paradigma yang berasal dari proses pengalaman seseorang dalam membangun pandangan pada suatu objek.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari alat dalam membantu pembelajaran, disebut juga sebagai media, karena itu sangat berhubungan didalam pembelajaran pada abad 21, disisi lain pendekatan, strategi, dan model evaluasi adalah salah satu aspek terkuat dalam pergeseran paradigma. Seperti menurut Raymond bahwa abad 21 dalam revolusi industri di Indonesia menyangkut internet dan interkoneksi yang begitu cepat dinamakan juga revolusi digital.¹¹⁴ Seperti di MAN 1, bahwa ulangan harian, mencari materi, bermain quiz, sampai ujian hanya perlu memasukan ID sekolah atau identitas, karena sekarang menggunakan aplikasi internet di platform Geeschools.

Pembelajaran digital pada umumnya mengkolaborasikan dengan berbagai sumber dan jejaring internet, platform, atau aplikasi yang dapat membantu peserta didik dalam belajar. Jadi bila dikatakan paradigma baru itu sesuai, tentu dalam materi pokok masih menggunakan model seadanya yang sifatnya statis. Kemudian

¹¹⁴ Raymond, R.Tjandrawinata. "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi". Dalam Researchgate.net, Februari 2016, hal.1. Dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication/293695551> diakses pada 25 Agustus 2019.

pendekatan diarahkan berpikir tingkat tinggi, karena rata-rata responden juga setuju asalkan memang sudah sesuai jenjang dan tahapannya agar dapat menyesuaikan zaman yang akan datang. Hal-hal ini sesuai perkataannya:

Perlu menyesuaikan juga, karena berpikir tingkat tinggi yang kebanyakan saya dengar belum sampe kesana pemahamannya, mungkin bagus tapi perlu belajar mengkritisi dahulu sambil dibimbing bagaimana mencari solusi.¹¹⁵

Ya tidak apa-apa, kurikulum diarahkan untuk peserta didik untuk belajar dari masalah yang ada, yang penting mengikuti tahapan itu juga untuk kita sendiri kebaikannya agar dapat bersaing di masa depan.¹¹⁶

Ya kalau perkembangan IPTEK menyebabkan perubahan kurikulum dan pendekatan yang peserta didik mengkritisi dan memberi solusi takutnya dikira sok tau! Padahal mungkin ya belum paham.¹¹⁷

Ya harus secara bertahap.¹¹⁸

Perlu, kalau berpikir tingkat tinggi yang sedang digalakan, tetapi seperti step by step agar mudah dipahami.¹¹⁹

Perlu mengkolaborasikan pendekatan tersebut, karena memang mereka berpandangan hal ini untuk mengarahkan dirinya/peserta didik belajar mengatasi masalahnya sendiri atau minimal dapat memecahkan sebuah masalah dengan bertahap dan benar.

1. Paradigma Pembelajaran

Pergeseran paradigma lama ke baru dan berkembang ke lebih modern (*digital*), disebut juga *Paradigm shift*, yang terdapat di bab II menurut Sanaky, bahwa hal itu dapat membentuk konsensus sebuah proses pergeseran paradigma seperti:

¹¹⁵ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁶ Hasil Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁷ Hasil Wawancara Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019.

a. Karakteristik paradigma

- 1) Paradigma lama terlihat lebih cenderung pada sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan parsial, karena dilatarbelakangi sektor ekonomi, industri, politik dan teknologi yang sedang menuju dari 4.0 ke 5.0 sekarang ini.
- 2) Paradigma baru, bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan bersifat holistik, artinya pengembangan lebih ditekankan pada kesadaran untuk bersatu pada kemajemukan berpikir, budaya, nilai moral, kemanusiaan, agama, dan kesadaran kreatif, yang lebih kearah modernisme kecanggihan teknologi.¹²⁰
- 3) Paradigma digital, berdasarkan data yang peneliti temukan menunjukkan suatu trend gadget di rata-rata peserta didik yang berada di MAN 1 Yogyakarta dalam mengkolaborasikan teknologi atau software aplikasi media sosial kedalam pembelajaran. Orientasi sikapnya berdasarkan wawancara mengalami penurunan terhadap respon sesama teman seperti menyapa, tebar senyum, dan berkata sopan. Mereka lebih respek terhadap masalah umum/lebih trending, berkurang respek masalah pribadi teman atau yang sifatnya individual, bahkan respek itu formalitas.

b. Hal-hal yang mendasari arah paradigma

Jika berbicara mengenai paradigma, tentu cara pandang seseorang akan mengikuti aliran sebuah pandangan, induk dari para pemikir mengenai hal mendasar tentang berpikir. Ilmu filsafat dalam dunia pendidikan saling

¹²⁰ Hujair, AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan.*, hal.115-116.

berhubungan, untuk menggali. Objek filsafat pendidikan adalah perenungan filosofis terkait masalah-masalah pendidikan mengenai sistem, kurikulum, perumusan evaluasi dll. Berbeda sedikit dengan objek teori pendidikan, dimana kajiannya adalah situasi yang ada pada pendidikan itu sendiri seperti relasi antara pendidik dan peserta didik.

Berikut ini beberapa aliran filsafat yang mendasari arah dari suatu pembelajaran beserta ciri khasnya:

1) Progressivisme

Aliran ini lengket dengan nama John Dewey (1859-1952), aliran ini sangat memprioritaskan kebebasan perorangan atau manusia, sains, dan menerima perubahan agar sesuai dengan perkembangan. Kemudian aliran ini lebih mendorong lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, pendekatan, metode, sehingga relevan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Awal mulanya Dewey pada era 1950an saat soviet berhasil meluncurkan sputnik, rata-rata sekolah lebih cenderung menekankan pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Bagi dewey perkembangan ilmu pengetahuan dapat terjadi karena manusia yang melalui pengalamannya terus berubah-ubah, sekolah semestinya membuat peserta didik lebih demokratis, berpikir bebas, dan cerdas.¹²¹

Pada umumnya praktik sekolah tradisional tidak sesuai dengan prinsip aliran ini, seperti halnya guru otoriter, banyak mengandalkan buku, pasif, kurang ada ketersambungan antara pendidikan dan

¹²¹ A, Chaedar, Alwasilah. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hal.104.

kehidupan nyata, serta rata-rata yang masih menggunakan hukuman/rasa takut sebagai alat kedisiplinan peserta didik. Proses belajar mengajar dikelas pun mempunyai ciri khas tersendiri dari aliran progressif ini adalah:

- a) Pendidik merencanakan pelajaran yang dapat membangun minat dan rasa penasaran peserta didik.

Seperti Pendidik 1 maupun Pendidik 2 membebaskan berbicara dengan tetap menjaga hormat, dan sopan santun berbicara, termasuk membuka HP disembarang sesi diskusi, menaruh HP diatas meja, bahkan HP pun dibawa kemana-mana termasuk kekantin, olahraga dll.¹²²

- b) Peserta didik orientasinya diarahkan untuk langsung berkomunikasi dengan alam, bukan hanya pada tahap teori buku melalui tugas lapangan dsb.

Kemudian kalau model pembelajaran terkait tempat, Pendidik 1 maupun Pendidik 2 hanya memanfaatkan tugas kelompok/individu untuk mencari data misalkan sejarah untuk langsung terjun kelapangan seperti museum, sehingga dapat dikatakan pembelajaran hanya dilakukan di ruang kelas.¹²³ Namun peneliti menemukan bahwa ada beberapa kelas lain yang menggunakan lingkungan sekolah untuk

¹²² Hasil Observasi di lingkungan sekitar MAN 1 Yogyakarta, tanggal 26 September-18 Oktober 2019.

¹²³ Hasil Observasi Pendidik 1&2, tanggal 27 September dan 01 Oktober 2019.

belajar selian di dalam kelas, seperti teras masjid dan di dalam masjid sebagaimana lampiran dokumentasi yang peneliti temukan.¹²⁴

- c) Peserta didik didorong untuk berinteraksi dengan sebayanya agar mendapatkan pemahaman sosial.

Hal tersebut seperti halnya komunitas-komunitas dan club organisasi yang berdiri di sekolah mendorong peserta didik memanfaatkannya untuk belajar bersosial.

Pastinya mencari ilmu tidak harus ditanya lagi *yah*, memang sekolah salah satunya mendapat status sosial, apalagi sekarang sekolah akreditasi A organisasinya juga banyak, jadi dimanfaatkan untuk sosial, mencari teman, dsb.¹²⁵

- d) Kurikulum menekankan studi alami, peserta didik diarahkan mengekspose hal-hal perkembangan terbaru dalam saintific dan sosial.

Dalam proses pembelajaran tepatnya diantara diskusi Pendidik 2 memberi tahu manfaat praktis mempelajari sejarah, dan mengapa kita harus mengenang sejarah setelah penayangan video memanfaatkan moment hari besar pancasila kala itu, sebagaimana yang terdapat dilampiran foto observasi.¹²⁶

- e) Dalam prosesnya, orientasinya membangun peserta didik untuk terus tumbuh dan berkembang, bukan pada ketercapaian target kehidupan ketika dewasa nanti.¹²⁷

¹²⁴ Hasil Observasi di lingkungan sekitar MAN 1 Yogyakarta, tanggal 01 Oktober 2019.

¹²⁵ Catatan Wawancara Responden III, tanggal 26 September 2019.

¹²⁶ Hasil Observasi Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

¹²⁷ *Ibid*, hal.105.

Hal di atas, menunjukkan bahwa beberapa paradigma yang terjadi dalam proses observasi dan jawaban wawancara yakni cenderung memiliki cara pandang progressivisme. Disisi lain sekolah juga sudah menyesuaikan zaman untuk ikut memanfaatkan perkembangan teknologi informasi seperti aplikasi dan platform pembelajaran lainnya.

Perlu disesuaikan zaman, tetapi dengan melihat yang perlu dan benar-benar dibutuhkan dalam belajar, tidak semua.¹²⁸

Iya *kaya* kahoot itu digunakan, Kalau aplikasi *kaya* WA mungkin itu cuman sebatas komunikasi. Iya materi-materi kadang ada, jadi ya digunakan medsos itu.¹²⁹

Yaa tetapi ya sekolah memang sudah memakai serba internet contohnya materipun juga sudah disediakan di website sekolah ada. WA iya digunakan untuk komunikasi, kadang materi-materi ada, kalau Youtube..ya video yang kadang membantu kita, ya itu cuman untuk pelengkap. . .¹³⁰

Untuk presentasi seperti instagram untuk kelas pingin ada *sih* doain aja.¹³¹

Ya medsos itu, kan medsos sekarang juga memudahkan, *kaya* share-share gitu kan misalkan lewat WA, jadi *kaya* ada gunanya juga *sih* gak cuman negatif. Misalkan kenal-kenal sama orang *gitu* gak relasi, *kaya* *gitu* kan *pakenya* medsos. Soalnya sekarang juga *tuh* pergaulan langsung juga jarang..jadi lebih ke melalui medsos, kalau mengandalkan pergaulan langsung *doang* itu *tuh* gimana ya mas..jadi *tuh* susah. . .¹³²

Ada, WA eem..sama aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan lah Geeschools...¹³³

. . .waktu itu gurunya *gak* sempet bawa laptop pas jam pertama *kaya* ketinggalan, nah dia *tuh* menggunakan media sosial *kaya* WA buat share.. .nah kan semua pada bawa Hp, difoto salah satu terus habis itu dishare ke grup jadi lebih memudahkan ada manfaatnya tersendiri.¹³⁴

¹²⁸ Catatan Wawancara Responden I, tanggal 26 September 2019.

¹²⁹ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N57-N61)

¹³⁰ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N53-N60).

¹³¹ Catatan Wawancara Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹³² Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N235).

¹³³ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N21-N26).

¹³⁴ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N234).

2) Essensialisme

Aliran ini pertama kalinya dipelopori oleh William C. Bagley (1874-1946) yang populer pada tahun 1930an. Salah satu tujuannya untuk mempertahankan nilai-nilai yang esensial, atau deskripsi yang paling tepat Menurut Chaedar yaitu tradisional. Tatkala sudah merasa bosan dengan kehidupan yang modern, serba style digital perlu kembali memikirkan tujuan esensial yang sebenarnya.¹³⁵ Filsafat ini berdasarkan filsafat konservatif bahwasannya sekolah itu tidak dapat mengubah masyarakat secara radikal. Sekolah seharusnya memberikan basis nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan untuk peserta didik agar suatu saat menjadi warga negara yang taat norma, peraturan, dan menjadi teladan.

Adapun essensialisme memiliki beberapa ciri khasnya meliputi:

- a) Sekolah seharusnya mengajarkan nilai-nilai moral, tradisional, agar kelak menjadi warga negara yang teladan.
- b) Ajaran yang mesti diberikan kepada peserta didik: hormat kepada nilai, ketabahan, taat menjalankan kewajiban, tenggang rasa, dan mendahulukan hal-hal yang esensial baik atau sikap yang baik.

Ya perlu difilter jika ada budaya asing yang masuk jangan mudah terpengaruh. Dan sikap ya penting banget!¹³⁶
Penting banget!¹³⁷

- a) Mata pelajaran lazimnya: matematika, IPA, sejarah, bahasa asing, dan kesusastraan.

¹³⁵ *Ibid*, hal.102.

¹³⁶ Hasil Wawancara 2 Responden I, tanggal 02 Oktober 2019, (S1, L, N30-N38).

¹³⁷ Hasil Wawancara 3 Responden IV, tanggal 01 Oktober 2019, (S4, P, N12-N13).

...Seenggaknya belajar berpikir ilmiah.¹³⁸

...sebenarnya tetap butuh seperti ilmu dasar matematika, bahasa, ya yang lain juga lah.¹³⁹

Yang terjadi selama ini ya berbeda memang antara realita di kehidupan asli sekarang, kemudian ternyata sebegitu rumitnya belajar rumus. . .¹⁴⁰

...Soalnya menurutku sih kaya pelajaran IPA itu tuh gak langsung berimbas ke kehidupan kita jadi tetap butuh pelajaran PPKn untuk belajar berkehidupan dan bernegara, jadi *tuh..* emang fokusnya jadi kemana-mana.¹⁴¹

Butuh diberikan wawasan tentang emm..pendidikan karakter, sopan santun. Dan setuju mapel Pancasila diadakan.¹⁴²

b) Peserta didik diarahkan untuk memiliki literasi kultural yang memadai.

Apa *yah..*soalnya kalau aku bilang literasi *tuh kaya* sekarang juga kayanya agak *males* baca anaknya, tapi *kaya* harus bikin anak-anak itu terpaksa harus baca ya gimana lah enaknya¹⁴³

Hal tersebut akan menunjukkan bahwa fenomena generasi Z sekarang sangatlah malas, oleh karena itu menyadari bahwa hal itu perlu ditingkatkan.

3) Perennialisme

Perennial yang dapat diartikan *everlasting*, tahan lama, dan abadi.

Aliran yang bersumber dari realisme Aristoteles ini menjadikan sekolah adalah lembaga besar yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan.

Peserta didik menurut paham ini harusnya diajari cara mencintai ilmu, agar mereka menjadi intelektual sejati. Mereka menyayangkan perubahan

¹³⁸ Hasil Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019, (S3, P, N124).

¹³⁹ Catatan Wawancara 1 Responden III, tanggal 26 September 2019.

¹⁴⁰ Catatan Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹⁴¹ Hasil Wawancara 4 Responden V, tanggal 01 Oktober 2019, (S5, P, N31-N33).

¹⁴² Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6, L, N37-N44).

¹⁴³ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 27 September 2019, (S5, P, N244-N245).

universitas dari tempat yang awalnya mencari pengetahuan untuk kebenaran, sekarang hanyalah cara manusia mencari karir dengan latihan, dan yang mengarah terhadap pemenuhan keinginan materi.

Ciri khas dari aliran ini yakni:

- a) Kebenaran bersifat universal, bukan tempat dan waktu.
- b) Pendidikan mestinya mencari pemahaman yang positif atas kebenaran.

Seperti halnya literasi yang sedikit dan hal-hal lainnya terkait budaya dari dampak globalisasi. Misalkan saja dari Pendidik harusnya mengajarkan bagaimana belajar yang benar, dan peserta didik yang serba instan harus merupakan produk industri teknologi 4.0:

*Kaya guru ngasih tugas sekarang tuh banyak banyaknya malah cuman (coba cari di google), jadi tuh harusnya guru kaya nyuruh kita.. nyuruh kita nyari dibuku gak cuman begitu.¹⁴⁴
Coba cari dibuku, akhirnya tuh cuman cari kata kuncinya disalin, maksudnya gak dipahamin, cuman disalin doang.¹⁴⁵*

- c) Kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya yang mashur.

Peserta didik generasi Z, tidak dapat melakukan kebiasaan itu lagi, karena tingkat berusaha dan belajar melalui buku berkurang.

- d) Pendidikan adalah kegiatan yang liberal untuk mengembangkan nalar, karena peserta didik bebas berpikir dan belajar.

Mencari ilmu sekaligus pengembangannya *sih*, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti nanti menemukan kreativitas diri sendiri.¹⁴⁶

- e) Mata pelajaran semestinya membangun mata pelajaran yang umum, bukan spesialis, humanistik bukan teknikal, liberal bukan vokasional.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019, (S5, P, N247-N249).

¹⁴⁵ Hasil Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019, (S4, P, N247-N250).

¹⁴⁶ Hasil Wawancara 5 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N111-N120).

Dalam mata pelajaran yang berlangsung, beberapa mata pelajaran sistem kurikulumnya menghendaki untuk vokasional, namun jika melihat mata pelajaran dasar maka itu teknik liberal yang digunakan. Namun kebanyakan sekolah sekarang menyiapkan lulusan layaknya dapat berprestasi dan unggul dalam bersaing dengan lulusan lain, seperti output dari sekolah layaknya STM/SMK yang berdasarkan konvensional.

f) Mendukung filsafat, peserta didik harus mampu berpikir mendalam, analitik, akan tetapi tidak suka menguji eksperiment saintific karena hal itu membatasi manusia berpikir.

4) Eksistensialisme

Aliran filsafat eksistensi yang pada umumnya menamakan dirinya sebagai para eksistensialisme. Kaum eksistensialis menolak filsafat-filsafat tradisional dan menolak eksistensi kebenaran ihwal metafisika, epistemologi, dan etika. Setiap individu menurut kaum ini menentukan dengan bebas dirinya sendiri dan berkembang (*free will*), bukan bentuk universal.¹⁴⁷

Pendidikan seyogianya terhadap komitmen dan pilihan sendiri lebih ditekankan secara mendalam dengan refleksi personal. Dalam kelas peserta didik dibiarkan berkembang sesuai dirinya, pendidik hanya mengatur jalannya pembelajaran. Oleh karena itu pendidik sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan berbagai bentuk exposure dan

¹⁴⁷ *Ibid*, hal.106-107.

jalan untuk dilalui. Kurikulum menjadi fleksibel dengan menyajikan sejumlah pilihan untuk dipilih oleh peserta didik, tetapi tentu pelajaran yang cenderung kebentuk sosial/humaniora akan mendapatkan porsi besar.

Berikut ini beberapa ciri khas prinsip dari aliran tersebut:

a) Setiap individu menentukan untuk dirinya sendiri apa itu yang benar, salah, dan jelek.

Hal tersebut seperti pandangan responden bahwa dalam menuntut ilmu kita tidak tahu ujungnya nanti, kita hanya berusaha melihat apa yang mendekati.

Yaa..gimana ya, menurutku *sih* tergantung orang yaa, kan ada orang yang niatnya cuman nyari ilmu, ya tapi ada yang benar-benar pingin hanya cari yang gajinya *gede* yang trending sekarang, jadi ya memang beda-beda orang. Ya benar, menurutku harus dua-duanya, materi yang memberi tahu kemampuan kita supaya diarahkan kearah bidang yang prospek, dan juga semua materi yang intinya menambah pengetahuan dan menyongsong masa depan.¹⁴⁸

b) Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen, manusia pencipta essensi sendiri.

c) Pendidikan vokasional lebih sebagai cara mengajar peserta didik untuk menemukan dirinya, bukan mendapat penghidupan, sedangkan yang terjadi faktanya mungkin berbeda berdasarkan beberapa pendapat responden:

Ya *gampang* mendapatkan pekerjaan. *Nek Kayane* tujuan sekolah *emang ngunu yo mas*, ya misalkan *nek di delok yo*

¹⁴⁸ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

seperti itulah, *ono sing branggapan ben gampang golek kerjaan, ben dikiro* pinter lah, kalau mencari ilmu itu tetap nomer satu.¹⁴⁹

Popularitass..yang itu mempengaruhi walaupun juga sembari mencari ilmu.¹⁵⁰

Ya memang tidak bisa dilepaskan dengan suatu tuntutan agar mudah dilain itu ilmu lah yang memang utama dicari.¹⁵¹

Ya tujuannya sekolah walaupun banyak hanya untuk kebutuhan administrasi ujung-ujungnya.¹⁵²

Kalau secara administrasi pastinya juga sangat membantu, disisi lain ya ada penguatan karakternya.¹⁵³

Seperti halnya pandangan di atas, menunjukkan tidak adanya kecenderungan eksis, justru umunya ada faktor x dalam memilih pengetahuan dan sekolah.

- d) Pendidik dalam kelas, berperan sebagai fasilitator untuk membiarkan peserta didik berkembang menjadi dirinya sendiri.
- e) Kelas cenderung mendorong pemberian tugas yang menekankan peserta didik agar berekspresi melalui karya.
- f) Belajar seyogyanya disesuaikan dengan kecepatan peserta didik
- g) Peserta didik mengarahkan belajar untuk kepentingan dirinya sendiri *self paced* dan *self directed*.

5) Rekonstruksi

Tokoh dari aliran ini yakni George counts, Theodore brameld, Ivan illich, dan Paulo freira. Menurut Chaedar, aliran rekonstruksi atau *social reconstruction* memiliki akar-akar filsafat eksistensialisme, namun tetap induknya berlandaskan pada pemikiran progressif. Persamaan antara

¹⁴⁹ Hasil Wawancara 1 Responden I, tanggal 26 September 2019, (S1, L, N13&N16).

¹⁵⁰ Hasil Wawancara 1 Responden II, tanggal 26 September 2019, (S2, L, N30-N34).

¹⁵¹ Catatan Wawancara 1 Responden IV, tanggal 26 September 2019.

¹⁵² Catatan Wawancara 1 Responden V, tanggal 26 September 2019.

¹⁵³ Hasil Wawancara 6 Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N14-N17).

rekonstruksi dan progresif yaitu dimana segala sesuatu didunia ini manusia harus memahaminya dan mengubahnya.¹⁵⁴ Namun perbedaanya dimana aliran ini mengubah kearah masa lampau layaknya perennialisme, akan tetapi membutuhkan konsensus umum tentang tujuan pokok atau tujuan tertinggi yang manusia harapkan dengan bersama-sama mengembangkan kepentingan masyarakat.

Perkembangan dunia yang paling pesat ditandai pada bidang teknologi yang kemudian merambah ke dunia pendidikan, menjadikan tuntutan untuk terbuka dalam memandang peserta didik dan perkembangannya. Selain itu, filsafat ini tidak setuju atas apa yang terjadi pada peserta didik yang disebabkan oleh dampak industri 4.0. Berlandaskan pemikiran progresif, bahkan Illich sebagaimana dikutip Oleh Chaedar, bahwa dengan menguasai bahasa sampai tingkat literasi tinggi seseorang dapat menggapai sebuah keinginan, dan mampu mentransformasi kultur yang ada.

Pelebagaan sebuah nilai-nilai melalui sekolah telah mengarah pada polusi secara fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis juga dinamakan penyakit dari sebuah kultur. Jadi harapannya untuk melonggarkan pelembagaan (*deinstitutionalise*) pengalaman pendidikan di sekolah lebih diutamakan.

Beberapa dasar dari ciri khas kecenderungan aliran ini yakni:

¹⁵⁴ *Ibid*, hal.107.

- a) Kritis terhadap masyarakat kontemporer/penggiat sosial yang peduli dengan isu-isu nasional dan internasional.

Hal ini sama halnya perberdayaan peserta didik untuk belajar berpikir berdasarkan fakta dan mencari kebenarannya, seperti di MAN adanya lembaga MPS bagi peserta didik untuk menerima aspirasi dan belajar memberi kritik yang baik:

...Ya mungkin iya dimasukin kotak saran atau di *omongin*/didiskusikan melalui dewan MPS peserta didik sekolah, nanti dari MPS baru *kalo* disetujui didiskusikan ke guru. Tetapi sering aku *omongin* ke MPS atau OSIS, tapi ya *cuman didiemin gak ditanggapi*.¹⁵⁵

Iya kita sampaikan kritik melalui *wadah* sekolah yang udah dibentuk untuk menampung aspirasi, seperti misalkan disampaikan dulu melalui badan MPS yang beranggotakan siswa siswi MAN, kemudian mereka menyampaikan lagi ke atasannya, dan seterusnya sampai ke dewan guru.¹⁵⁶

- b) Tujuan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik sebagai pengubah dunia, membekali peserta didik dengan alat melakukan perubahan lewat rekonstruksi sosial.

- c) Pendidikan bukan sekedar memperoleh kredit pengetahuan namun lebih dari itu kehidupan yang lebih memuaskan dirinya.

- d) Pendidik memiliki peran penting dalam mengubah kebudayaan yang ada di sekolah.

Dalam praktinya, ada sikap demokratis Pendidik yang ditunjukkan kepada peserta didik, ketika sesi diskusi semua aktif menanggapi pernyataan dan memberi pertanyaan dengan sesekali

¹⁵⁵ Catatan Wawancara Responden V, tanggal 26 September 2019.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Responden VI, tanggal 02 Oktober 2019, (S6,L, N127-N135).

tertawa, kondusif berjalan lancar, dan teratur. Namun ditengah-tengah diskusi ada perkataan kotor yang keluar dari peserta didik seperti ketika Pendidik 2 menanyakan dan menjelaskan syarat penelitian/karya ilmiah ada peserta didik lain menjawab: “*Harus asional*”, Pendidik yang mendengar itu sembari senyum membetulkan ucapan: “*Rasional he em*”. Kemudian peneliti mencoba menggali data mengenai tindakan pendidik terhadap hal tersebut.

Iya tetap dipanggil, biasanya kuajak ketaman *ngobrol*, bukan dikelas, karena biar tidak terjude dikelas. Soalnya jika dikelas nanti kadang kalau dia *kan aku terus yang disalahin sih Bu*.¹⁵⁷

- e) Peserta didik ditekankan untuk mempunyai sikap demokratis, toleransi dalam sosial dan kelompok lainnya.

Berdasarkan sikap pendidik seperti di atas, dengan memberi contoh seperti apa yang tidak boleh diucapkan, karena dapat memberikan stigma buruk kepadanya. Hal ini akan memberi masukan bagi diri peserta didik bagaimana harus bersikap ditengah banyak orang, dengan menjaga perasaan orang lain. Disisi lain eksis manusia sendiri yang menentukan apa saja yang ingin dibutuhkan.

- 6) Pedagogi kritis

Aliran yang dipelopori oleh Henry Giroux, Pada intinya aliran ini berpandangan bahwa untuk mengidentifikasi minat dan motivasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan secara umum, dimaksudkan demi emansipasi dan pencerahan. Jika diaplikasikan dalam pendidikan tentu

¹⁵⁷ Hasil Wawancara Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

teori kritis ini akan memunculkan pendekatan terhadap critical pedagogy. Pendekatan yang menekankan pentingnya memberdayakan generasi dalam upaya mengkritisi pembelajaran ataupun sistem pendidikan untuk meningkatkan mutu, prestasi dan juga kurikulum pendidikan.¹⁵⁸

Berdasarkan beberapa arah dari paradigma di atas, menunjukkan adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dari progressif ke pedagogi kritis dengan pola pikir kritisnya dan pengembangannya yang terpenting mengikuti zaman kata progressivisme. Sedangkan perennialisme dan rekonstruksi membantahnya, karena dampak dari zaman yang membuat nilai-nilai dari pendidikan semakin hilang, budaya, moral, sopan santun, dan ketekunan/usaha dari peserta didik mulai hilang. Mereka berharap untuk kembali ke masa lampau dengan sistem dulu, dan rekonstruksi mendukungnya dengan syarat harus atas kesepakatan bersama-sama merubahnya. Berbeda lagi dengan essential ataupun eksistensialisme, layaknya manusia hidup terlepas dari batasan sebuah tuntutan dunia atau sosial. Manusia awalnya menentukan eksis mereka untuk mencari pengetahuan, lalu memahami apa-apa yang essensi dari pada nilai-nilai kehidupan dan kebenaran untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti itulah model pemetaan aliran yang melatarbelakangi beberapa keunikan peserta didik.

Namun dalam perkembangan, jika kita melihat hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, perlu melihat kemana arah dari generasi Z. Pada

¹⁵⁸ *Ibid*, hal.108-109.

umumnya mereka condong ke progressivisme dan itu memang perlu diikuti, walaupun mereka sadar bahwa mereka telah kehilangan nilai-nilai luhur mereka, munculnya individual, polarisasi sosial, budaya sopan santun. Akan tetapi ya seperti itulah paradigma yang ada, kita semestinya melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk memberikan arahan yang semestinya.

c. Model Pembelajaran

Berikut ini ada beberapa pendekatan pembelajaran, seperti misalnya:

1) Belajar berpusat pada siswa (*Student Centered*)

Mengajar bukan tentang pendidik, tetapi peserta didik, dan mengajar bukan ditentukan oleh selera pendidik, tetapi oleh minat dan selera peserta didik itu sendiri. Hendak belajar menggunakan apa, dan metode apa yang diinginkan bukan lagi hanya pendidik, tetapi peserta didik harus terlibat didalamnya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri, dengan demikian peran pendidik adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas proses belajar peserta didik. Seperti paradigma lama yang pembelajaran berpusat pada pendidik mutlak, karena sekarang peserta didik adalah harus aktif bukan organisme pasif.

Berdasarkan temuan dilapangan, bahwa dalam membentuk sebuah model pembelajaran ada strategi, sumber belajar, media, dan setting kelas.

a) Strategi yang digunakan berdasarkan observasi yakni Pendidik 2 lebih kearah mengasosiasikan terlebih dahulu hari besar dengan mata pelajaran yang berlangsung, kemudian menggunakan model *problem based learning* seperti:

- (1)Menayangkan video.
- (2)Peserta didik menganalisis.
- (3)Pendidik membuka diskusi terkait tayangan, dan
- (4)Pendidik menjelaskan isi tayangan, dan materi pelajaran.¹⁵⁹

Hal ini, layaknya berpikir tingkat tinggi atau dikenal sebagai HOTS yang memang model kekinian yang mengajari peserta didik untuk berpikir mendalam dan merenungi sampai solusi agar kelak dapat mencari solusi sendiri untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya.

b) Sumber belajar

Dalam belajar peserta didik lebih dominan menggunakan internet untuk mencari materi. Hal ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung kearah progressivisme milenial.

c) Media yang digunakan rata-rata adalah HP yang lebih fleksibel/multi belajar, membantu belajar, dan tugas.

2) Belajar dimana saja

Pada paradigma baru seperti pada ketergantungan sebelumnya, yaitu belajar berorientasi pada peserta didik atau ketergantungan kepada

¹⁵⁹ Hasil Observasi Pendidik 2, tanggal 01 Oktober 2019.

gaya belajar peserta didik, sehingga belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Misalkan materi pasar, maka pasar dapat menjadi tempat pembelajaran bagi peserta didik dengan terjun langsung kelapangan. Sedangkan paradigma lama adalah konvensional, kelas adalah tempat belajar, ketika tidak ada kelas berarti tidak akan belajar. Konvensional adalah mengajar merupakan menyampaikan pelajaran, sehingga pola mengajar dan proses belajar mengajar ini bergantung pada adanya kelas.

3) Pendidik sebagai fasilitator

Pada pola yang belajar berorientasi kepada peserta didik, maka paradigma baru sudah menggunakan fungsi yang tepat bahwa pendidik sebagai pendorong dan motivasi peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajaran, dan membangunnya menjadi struktur kognitif yang memunculkan pemahaman baru serta pengetahuan bagi peserta didik. Paradigma lama pendidik adalah sumber utama seperti melalui mulut ke mulut. Pendidik belum menekankan untuk melakukan pemecahan masalah, analisi teori, uji kebenaran kepada materi pelajaran dan masih berorientasi pada cara menghafal.

4) Keberhasilan ditentukan oleh proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran bukanlah tentang banyaknya materi yang dapat dibahas, pemahaman materi oleh peserta didik, tetapi proses mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan capaian pembelajaran. Oleh karena itu, gaya mengajar dan penguasaan materi

bukanlah tujuan akhir, itu hanyalah proses menuju perubahan-perubahan pada diri peserta didik.

d. Cara pandang terhadap komponen pembelajaran

Beberapa perubahan paradigma yang terjadi pada proses pembelajaran melibatkan komponen pembelajaran, kemudian peserta didik memandangnya berdasarkan sifatnya seperti:

1) Perubahan cara pandang terhadap pendidik

a) Formal

Pendidik harus mempunyai kualifikasi sebagai seorang yang memahami tentang pedagogi, perkembangan anak, tidak hanya memahami teori dan menjelaskan saja. Namun harus dapat mencontohkan perilaku teladan kepada peserta didik.

b) Tambahan

Pendidik dalam paradigma baru, tidak lagi sebagai penyampai pengetahuan saja, melainkan harus mampu tampil sebagai motivator atau fasilitator belajar. Melalui pendekatan maupun metode yang mendukungnya dalam mengajar, harus sesuai antara materi dengan strategi yang dipilih agar kelas tidak monoton.

c) Diperlukan

Pendidik dan peserta didik tidak hanya harus mampu menciptakan proses dari materi ke belajar berdasarkan hasil akhir, tetapi bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Suasana di dalam kelas bagi peserta didik sangatlah penting, layaknya

ada buku jika tidak ada bolpoin maka tidak akan ada materi yang tercatat. Materi pelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, mengkolaborasikan dengan cara mengajar yang khas (unik) seperti halnya lucu, bahasa kekinian, ataupun sarat akan berita yang sedang viral.

Jika tidak diselipkan seperti hal-hal di atas, layaknya Pendidik yang mengajar dengan cara yang datar-datar saja tanpa bercanda, beranggapan biasa-biasa saja, tidak ada yang salah, namun sering membosankan. Malahan ada Pendidik yang monoton dalam tanda kutip tua dan gptek jika tidak galak/tegas biasanya beberapa generasi Z ini akan cenderung tidak takut, kurang sopan, menggunakan bahasa milenial layaknya teka-teki dalam menanggapi Pendidik yang menggunakan metode ceramah.

d) Keinginan

Adapaun keinginannya yaitu seperti layaknya zaman sekarang semua serba digital. Mereka akan merasakan pengalaman yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya, karena generasi Z suka mengamati dan membandingkan suatu hal. Jadi bila Pendidik menggunakan cara yang baru belum ada sebelumnya akan dapat membuat menarik perhatiannya dalam mendengarkan. Kemudian tentu media sosial, tidak hanya platform pembelajaran yang disediakan sekolah. Namun juga mempunyai media lain yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas.

Baru-baru ini ada Pendidik diaplikasi youtube yang peneliti temukan menggunakan cara menjelaskan melalui rekaman video yang sudah di edit sedemikian rupa layaknya sedang menjelaskan di depan papan tulis sembari layaknya merespon Pendidik yang sedang duduk di meja Guru ketika itu juga. Sontak peserta didik menikmati tayangan materi tersebut, bagaimana bisa mereka mengedit video dengan effect sangat rumit dan keren.

Pendidik harus bisa melatih siswa agar mempunyai kerangka berpikir, terampil memecahkan masalah, dan membuat solusi. Hal itu bukan semata-mata berapa banyak materi yang harus dikuasai oleh peserta didik melainkan apakah peserta didik menikmati metode yang berlangsung dalam penyampaian materi itu yang harapannya dapat bermanfaat bagi kehidupannya nanti.

2) Perubahan cara pandang terhadap peserta didik

Peserta didik bertindak sebagai penerima apa yang disampaikan oleh pendidik. Berbeda dengan sekarang bahwa siswa/peserta didik dianggap seperti anak, keluarga, dan anggota masyarakat sehingga proses belajarnya bukan hanya di kelas, tetapi benar-benar ikut berperan langsung.

a) Formal

Layaknya peserta didik yang disebut sebagai anak didik, maka peserta didik memandang Pendidik sebagai Bapak dan sebagai orang yang lebih tua.

b) Peraturan

Peserta didik memandang sebuah peraturan sekolah ataupun pendisiplinan sebagai sesuatu yang membantu mereka untuk menjadi orang yang lebih baik. Namun hal di atas, layaknya seperti Bapak belum selesai, karena mereka juga pintar mencari alasan ketika melanggar peraturan. Layaknya seperti sedang ditanya materi, maka mereka menjawab dengan mencari kata-kata ketika dimarahi. Namun demikian MAN 1 menurut Pendidik 1 adalah termasuk patuh ketika susah diatur, terus dimarahi akan diam dan berhenti.¹⁶⁰

c) Diperlukan

Berdasarkan dari tanggapan peserta didik, beberapa diantaranya menginginkan dari tercapainya kemudahan dalam memahami pelajaran. Hal itu yang sering membuat kesulitan, dan Pendidik harus pengeertian dan sabar. Kemudian juga mereka menginginkan Pendidik yang mudah diajak komunikasi tidak hanya dikelas, tetapi juga diluar kelas, bisa berbagi cerita layaknya curhat.

d) Keinginan

Jika melihat peserta didik sebagai sebuah manusia yang perlu dikembangkan dan didik. Perlu kiranya peserta didik seperti halnya sesuatu yang diperlukan, namun bukan lagi taraf perhatian dan pemahaman. Akan tetapi fasilitas, dan alat yang membantu mereka belajar seperti video proyektor yang menarik, pembelajaran digital,

¹⁶⁰ Catatan Wawancara Pendidik 1, tanggal 18 Oktober 2019.

layaknya ruang guru. Rata-rata dari mereka setelah pulang sekolah mengambil kursus untuk menambah penguatan atau pendalaman. Bahkan salah satu dari mereka menganggap sekolah layaknya hanya mencari teman sosial, kemudian belajar seriusnya berada di tempat kursus, seperti perkataan mereka:

Iya mas..malah kaya jadi mereka: mending kursus saja gausah sekolah. Malah kaya jadi kek gitu. Iya jadi di sekolah tuh kaya cuman buat temenan, terus itunya diluar.¹⁶¹

Jadi, harusnya tidak terlalu membebani, jika kegiatannya belajar diharapkan Pendidik lebih bertahap dalam memberi materi walaupun materi kini lebih mudah didapat tidak dengan ditulis, cukup di *save* di memori.

3) Perubahan cara pandang proses belajar mengajar

Pergeseran proses pembelajaran dari belajar adversarial ke belajar kooperatif, dengan titik tekan pada pemecahan masalah. Aktivitas belajar tidak selalu harus terpaku di ruang kelas, tetapi di pusat-pusat sumber belajar, antara lain memanfaatkan potensi yang ada dilapangan. Seperti misalkan belajar agama bertempat di masjid ataupun terasnya. Belajar sejarah dengan mencari tahu bukti aslinya melalui pemberian tugas lapangan.

4) Perubahan cara pandang sumber belajar

Sumber belajar yang konvensional, seperti buku, diktat, tidak akan cukup lagi walau tetap diperlukan. Sekarang para pendidik harus mampu

¹⁶¹ Hasil Wawancara 4 Responden V, tanggal 01 Oktober 2019, (S5,P, N45-N48).

memahami peserta didik yang terbiasa menggunakan sumber belajar berteknologi tinggi, seperti internet, medsos, dan CD-ROM, serta e-mail.

5) Perubahan cara pandang penilaian hasil belajar

Pergeseran assessment penilaian yang tidak autentik ke assessment yang berbasis kinerja. Para pendidik yang mengakses bukan semata apa yang dikuasai oleh peserta didik dalam terminologi secara kognitif, melainkan apakah penguasaannya itu dapat ditampilkan dalam praktek kerja atau di masyarakat.¹⁶²

Kemudian selain dari kelima di atas, ada beberapa praktik pembelajaran yang menunjukkan dimana sekarang, perlu dan penting sarana dalam membantu peserta didik.

6) Perubahan cara pandang sarana dan prasarana

Peserta didik melihat suatu fasilitas dalam menunjang belajar sebagai sesuatu yang penting, terutama di dalam kelas. Dalam memandangpun peserta didik memandang sesuatu yang sifatnya memang formal, tambahan, dan diperlukan atau dibutuhkan serta keinginan.

a) Formal

Secara formal, peserta didik di kelas seadanya dari sejak sedia kala. Seperti haknya dalam mendapatkan pendidikan termasuk mempunyai alat tulis, tas, perlengkapan lainnya yang ada di kelas seperti meja, kursi, jendela, tempat sampah, jam dinding, poster pahlawan, papan tulis dan spidol.

¹⁶² Raiwata Mertanjaya, "Perubahan Paradigma Pembelajaran", Dalam *Chemist Blog*, dipublikasikan pada 15 Januari 2011, hal.1-dst. Dikutip dari <http://raiwatamertanjaya.blogspot.com/2011/01/perubahan-paradigma-pembelajaran.html> diakses tanggal 14 Juli 2019.

b) Tambahan

Seperti media proyektor, layar diatas papan tulis, audio (salon), mading, papan informasi kelas, tiang beserta sang saka merah putih dalam kelas, serta hiasan dinding lainnya.

c) Kebutuhan

Para generasi Z seringkali kurang menghiraukan apa kebutuhan yang sesungguhnya diperlukan, dan lebih melihat keinginan berdasarkan problem belajar mereka. Seperti laboratorium, perpustakaan baca ditempat, dll.

d) Keinginan

Beberapa hal yang sebenarnya hanya keinginan, sekali lagi hanya ingin bukan kemudian jadi serba digital maunya. Seperti belajar langsung datang ke lapangan mengamati, perpustakaan digital, tempat charger, ruangan ber-AC atau paling tidak suasana kelas terasa dingin, namun sifatnya jika semua sudah terpenuhi.

2. Implementasi Paradigma Pembelajaran di MAN 1

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan karakteristik untuk memperjelas dari aliran filsafat pendidikan sebagai landasan. Kemudian hasil dari lapangan terkait pembelajaran, yang kemudian disatukan untuk menemukan pandangan dari aliran filsafat dalam implementasi pembelajaran. Hal tersebut akan dibahas berikut ini:

a. Karakteristik Aliran Filsafat Pendidikan dan Pembelajaran

Tabel 4.3: Karakteristik Aliran Filsafat Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran

No	Aliran Filsafat Pendidikan	Komponen Pembelajarn	Karakteristik
1.	Progressivisme	a.Pendidik	Memberikan kebebasan kepada peserta didik, pendidik mendengarkan keinginannya, dan dapat menyesuaikan menggunakan fasilitas teknologi dengan tepat sasaran, sebagai motivator/inspirator, dalam memberi hukuman menggunakan tugas.
		b.Peserta didik	Kebebasan belajar bagi peserta didik, mengamati, mengkritisi dan belajar memecahkan masalah untuk menemukan solusi, melek teknologi, percaya diri tinggi untuk berbeda dengan temannya serta mempunyai ekpresi berpikir.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Program belajarnya bertarget, nilai bukan mutlak menunjukkan kecerdesan, tujuannya untuk dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di lingkungan kelas, sekolah, maupun organisasi masyarakat.
		d.Model pembelajaran	Sesuai dengan <i>saintific</i> , keinginan peserta didik, proses analisis masalah sampai menemukan solusi, model diskusi yang aktif bebas berekpresi, menggunakan fasilitas teknologi informasi.
		e.Evaluasi	Jangka pendek, dapat instant/cepat karena memanfaatkan teknologi informasi, menggunakan tugas mingguan/harian.
		f.Sarana/ prasarana	Berintegrasi dengan lingkungan, kolaborasi tempat, fasilitas, dengan pengalaman belajar, serta ciri kelasnya ramai tidak kaku karena diskusi yang aktif.
2.	Essensialisme	a.Pendidik	Mengajarkan nilai-nilai moral, memberi teladan, pemberian hukuman berakibat peserta didik takut terhadap pendidik tersebut, pendidik sebagai sumber utama belajar.
		b.Peserta didik	Taat peraturan, kewajiban mengerjakan tugas/PR, patuh terhadap pendidik, berpikir <i>saklek</i> bahwa aktivitas yang tidak penting akan benar-benar dijauhi.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Kurikulum berisikan moralitas tinggi yang arahnya keserba baik, lebih mengutamakan membangun karakter pribadi anak serta pelajaran rata-rata adalah berbentuk hikmah.
		d.Model pembelajaran	Ceramah, dalam pembelajaran satu arah, fleksibel terhadap perkembangan peserta didik, tetapi intinya

			berbasis nilai yang dapat memahamkan serta alat pengindraan sangatlah digunakan.
		e.Evaluasi	Mementingkan kualitas dari pada kuantitas, serta menggunakan juga model ulangan akhir.
		f.Sarana/ prasarana	Kelas adalah tempat ideal agar dapat mudah mengontrol peserta didik dan mereka dapat mendengarkan pendidik dalam menjelaskan, ciri-ciri kelas hening, tanpa keributan.
3.	Perennialisme	a.Pendidik	Pendidik yang berorientasi pada kemampuan-kemampuan peserta didik dan melihat potensi baiknya.
		b.Peserta didik	Peserta didik adalah sebuah jiwa yang mempunyai tingkah laku, dan potensi dari kodratnya.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Basisnya sangat memperhatikan pada apakah ada kegunaannya, melihat sistem bukan hanya mementingkan ontologi dan epistemologi tetapi aksiologi, serta nilai adalah hal yang utama.
		d.Model pembelajaran	Harapannya dalam proses pendidikan, peserta didik dapat mengaktualisasikan diri.
		e.Evaluasi	Menggunakan model ulangan diakhir.
		f.Sarana/ prasarana	Menginginkan sesuai kenyamanan peserta didik dalam mengembangkan potensi tetapi tetap memperhitungkan manfaat/buruknya, jadi tempat dan fasilitas akan fleksibel.
4.	Eksistensi	a.Pendidik	Sangat memperhatikan setiap peserta didik sebagai individu yang berkembang butuh di bimbing,
		b.Peserta didik	Berkembang layaknya individu dan manusia umumnya yang mempunyai eksisnya masing-masing, mempunyai rasa menghargai sesama peserta didik.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Sistem pembelajaran yang tidak mengekang, sangat mengutamakan hak asasi setiap individu sebagai anak didik yang harus mendapatkan bangku sekolah, tidak berganti-ganti kurikulum hanya karena tantangan generasi berubah, serta tidak menyukai adanya target pembelajaran.
		d.Model pembelajaran	Bebas berpendapat, dan sangat mempersilakan budaya kutu buku, karena beragam pengetahuan
		e.Evaluasi	Tidak mempunyai target, yang terpenting adalah evaluasi diri untuk berkembang lebih baik lagi.
		f.Sarana/ prasarana	Pada umumnya kelas yang membuat nyaman dan tenang dalam belajar.
		a.Pendidik	Sebagai aktor utama dalam pemberi teladan, nasihat,

5.	Rekonstruksi		dan hal yang berkaitan tentang kepedulian terhadap masalah universal.
		b.Peserta didik	Proses pengalaman peserta didik juga merupakan akar awal dalam menginginkan perubahan menyeluruh tentang kekecewaan mereka terhadap hari ini, berpola pikir mengevaluasi apa-apa yang menyimpang dari nilai.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Berdasarkan asas-asas teologis tentang nilai universal dan abadi, berupaya membentuk masyarakat yang pada umumnya menghargai keindahan, kebersamaan dalam berhubungan bukan polarisasi sosial.
		d.Model pembelajaran	Kerjasama adalah pola pikir yang dipertimbangkan dalam proses belajar.
		e.Evaluasi	Penilaian secara menyeluruh dan berdasarkan akumulasi yang tidak hanya kemampuan individual tetapi sosial.
		f.Sarana/ prasarana	Pada umumnya tempat harusnya tidak menjadikan terpisah menjadi kelompok-kelompok sendiri.
6.	Pedagogi Kritis	a.Pendidik	Menjadi pelopor dari kelompok/bagian yang mendorong dalam upaya mencari pencerahan, serta membimbing peserta didik untuk belajar menyalurkan aspirasi.
		b.Peserta didik	Menyukai hal-hal yang membuatnya penasaran, sosialis atau mengikuti organisasi/lembaga yang berlatar bidang kritisasi, biasanya akan sensitif terhadap kejanggalan aktivitas orang lain.
		c.Tujuan/ Kurikulum	Menciptakan kelompok manusia-manusia yang dapat mengkritisi, memberitahu kebenaran atas fakta, serta sistem yang fleksibel karena sangat peka terhadap masalah.
		d.Model pembelajaran	Menyesuaikan kebutuhan dan keinginan peserta didik sesuai dengan materi, aktif, kritis dan menimbulkan debat dalam proses diskusi.
		e.Evaluasi	Tujuan utamanya mengevaluasi mutu, prestasi, untuk menghadirkan solusi bukan terbatas pada model evaluasi.
		f.Sarana/ prasarana	Mengutamakan kritik terhadap kepuasan fasilitas, dan kenyamanan tempatnya.

Kemudian juga, sebagaimana pembelajaran yang ada di MAN I menunjukkan bahwa beberapa komponen pembelajaran yang cenderung berpola

pikir mengikuti aliran progressivisme, namun tidak menutup kemungkinan terjadi atau mempertahankan sistem yang masih ideal/sesuai dari pemikir aliran yang melawan progressif salah satunya perennial dan essential. Berdasarkan tabel implementasi yang ada di MAN 1 pada pembahasan mengerucut menjadi sebagaimana berikut ini tabel 4.4 dan 4.5 akan menjelaskannya:

Tabel 4.4: Implementasi Pembelajaran Generasi Z

	Aspek	Catatan
A	Pendidik	
1	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> -Penuh perhatian dengan menyiapkan kelas untuk belajar -Mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain Hp dll. -Membebaskan peserta didik, untuk berbicara, berpendapat walau terlihat berisik/tertawa. -Membolehkan membuka Hp ketika tanya jawab/berlangsungnya pembelajaran. -Menegur jika ada peserta didik yang kurang sopan, perkataan, kaki naik ke kursi, dan mengganggu belajar temannya.
2	Penyampaian urgensi Mapel	-Dengan mengasosiasikan materi sekarang dengan peringatan hari besar tertentu, peristiwa tertentu.
3	Strategi/metode	<p>a).-Memutar video dokumenter sebuah peristiwa</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menghubungkan -Mengenalkan tokoh dalam peristiwa tersebut -Diskusi mengenai peristiwa tersebut -dan bertanya kepada peserta didik <p>b).-Peserta didik presentasi kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> -Sesi tanya-jawab dengan petugas presentasi -Pendidik menjelaskan kembali/meluruskan jawaban

B	Peserta didik	
1	Sikap terhadap pendidik	<p>-Bebas denga tetap menjaga sopan santun, perkataan, dan tetapi terkadang perilaku jika ada kakinya peserta didik naik-naik.</p> <p>-Peserta didik yang lain tertawa ketika ada yang mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan unik, lucu dan tetapi tetap kondusif serta kritis.</p> <p>-Kemudian pendidik duduk menyatu diantara peserta didik.</p>
2	Respon peserta didik	<p>-Aktif semua memperhatikan video</p> <p>-Tapi ada 2 orang peserta didik yang bermain HP dibelakang ketika ada yang menjelaskan temannya, namun ketika pendidik yang bergantian menjelaskan respon peserta didik tertuju kembali kepada apa yang dijelaskan.</p>
3	Proses diskusi	<p>-Saling menanggapi pernyataan dan pertanyaan</p> <p>-Kondusif berjalan lancar</p> <p>-Teratur</p> <p>-Membuka Hp untuk mencari materi/memahami materi, sehingga selalu dapat menanggapi temannya.</p>
4	Media belajar	<p>-Buku tulis</p> <p>-Hp (<i>Smartphone</i>)</p>

5	Sumber belajar	<p>-Video, buku catatan.</p> <p>-Internet (Membuka google untuk menjawab pertanyaan temannya ketika presentasi)</p> <p>-Buku LKS</p>
6	Indera yang digunakan	<p>-Pendengaran, penglihatan dalam melihat fenomena di video yang ditampilkan</p> <p>-Pendengaran, dan pengamatan dalam mendengarkan sistem ceramah.</p>
7	Kedisiplinan	<p>-Kondusif</p> <p>-Peserta didik antusias memperhatikan, bukan brisik ketika pendidik menjelaskan/ meluruskan jawaban.</p> <p>-Tidak ada yang telat masuk</p> <p>-Kelas brisik karena aktif berdiskusi</p> <p>-Berjalan lancar walaupun sedikit ada ketawa yang keras dan membuat gaduh pembelajaran tetapi bukan membuat sulit belajar namun itu ekspresi aktif dari peserta didik yang membuat kelas tidak kaku.</p>
8	Bahasa yang digunakan	-Bahasa Indonesia, jawa, remix.
C	Tujuan pembelajaran	
1	Tujuan yang jelas	<p>a).-Memahami dan mengenal para pahlawan</p> <p>b).-Memahami kisah teladan Rosul dan para nabi</p>
2	Manfaat yang relevan	a).Untuk menghargai sejarah dan mengetahui perjuangan para pahlawan

		<p>-Misalkan memanfaatkan hari pancasila untuk dikaitkan masalah kericuhan yang terjadi di Indonesia sekarang.</p> <p>b).Untuk mengetahui sejarah dan memahami perjuangan para Rosul dan para nabi</p>
3	Manfaat praktis	<p>-Bisa untuk meningkatkan seni/pengetahuan</p> <p>-Dalam proses mengetahui seajrah Indonesia dari orde lama, orde baru dan melihat yang sekarang untuk seni dalam kehidupan dan emosi dalam membaca sejarah.</p>
D	Media pembelajaran	
1	Media yang digunakan	<p>-Proyektor</p> <p>-Papan tulis</p> <p>-Hp</p>
F	Evaluasi Pembelajaran	
1	Evaluasi	<p>-Menggunakan pertanyaan diakhir pembelajaran.</p> <p>-Membuat tugas mingguan, atau ulangan harian.</p>
E	Tempat belajar dan sarana prasarana	
1	Tempat belajar	<p>-Dikelas, terkadang diajak ke perpus namun jika ada lomba.</p> <p>-Museum jika memberikan tugas tertentu</p> <p>-Perpustakaan.</p>
2	Penggunaan Fasilitas lain	<p>-Perpustakaan</p> <p>-Aplikasi <i>Geeschools for Teacher</i> jika PTS dan ujian</p>

		harian/ <i>for student</i> bagi mereka peserta didik.
3	Tempat belajar lainnya	-Teras masjid, dan dalam masjid (ketika tahfidz). -Museum bila tugas akhir tahunan mapel sejarah..

b. Paradigma dalam Implementasi Pembelajaran

Dalam dua tabel di atas, memperlihatkan beberapa karakteristik aliran filsafat dan implementasi pembelajaran di MAN 1 Yogyakarta. Oleh karena itu ditemukanlah bagaimana implementasi pembelajaran, paradigma yang terjadi di lapangan dan pendapat dari informan seperti tabel berikut:

Tabel 4.5: Paradigma Implementasi Pembelajaran di MAN 1

Paradigma	Implementasi Pembelajaran
1. Progressivisme	Sikap Pendidik seperti membebaskan peserta didik dan menggunakan Hp sebagai media belajar, sumber, presentasi, diskusi dsb. Model problem based learning mengkritisi, memberi solusi. Diskusi sistem pro&kontra. Bahasa yang digunakan menunjukkan keunikan generasi Z, kekinian, terkadang kata gaul (b.inggris), kritis, dan perilaku yang style anak medsos. Tempat belajar selain di dalam kelas seperti teras masjid dan di dalam masjid, beberapa tugas pun mereka terjun kelapangan (museum).
2. Essensialisme	Menjelaskan manfaat/hikmah mempelajari materi, Pendidik duduk berbarengan ketika mendengarkan sesi presentasi. Terkadang belajar langsung berada di tempat

	<p>ibadah, selain itu Pendidik mempraktekan ucapan mengandung nilai luhur atau nilai keislaman.</p> <p>Mempertahankan yang idealnya mapel SKI yaitu model ceramah dan buku LKS. Peserta didik teratur, disiplin tidak telat masuk.</p>
3.Perennialisme	<p>Tidak mengkhususkan dalam tema belajar artinya semua dipelajari. Mereka berpendapat terkait kekecewaannya dan ingin dibudayakan kembali nilai dahulu seperti: tebar sapa, senyum, <i>unggah ungguh</i> kepada Pendidik atau orang lebih tua, dan respek.</p>
4.Rekonstruksi	<p>Peserta didik berpendapat sama bahwa dampak dari IT dalam sekolah, pembelajaran dan sikap, perlu ada baiknya kontribusi orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam menanggulangi ketidaknyamanan akibat mengikuti zaman.</p>
5.Eksistensi	<p>Peserta didik berpendapat bahwa mencari ilmu/belajar semua mapel itu akan ada manfaatnya suatu saat nanti, tidak berpatok pada kecenderungannya/prospek kerja.</p>
6.Pedagogi kritis	<p>Media penyampai aspirasi: lembaga MPS siswa atau organisasi lainnya.</p>

c. Kekurangan Pembelajaran di MAN 1

Berdasarkan beberapa kajian tentang hasil dari wawancara serta observasi peneliti, ada kekurangan terkait pembelajaran yang ada di MAN 1 Yogyakarta, sebagaimana berikut ini:

- 1) Pendidik kurang mengawasi peserta didik dalam pembelajaran, karena banyak yang menggunakan *smartphone* selain mencari materi untuk aktivitas lainnya selain belajar seperti: bermain game, chattingan dll.
- 2) Pendidik sebentar-sebentar menggunakan *google* atau menyuruh “coba cari di *google*”, yang padahal peserta didik menanyakan materi kepada pendidik, bukan kepada *google*. Harusnya tidak selalu *google*, tapi disisipkan penjelasan pendidik.
- 3) Peserta didik banyak yang berkata kurang sopan ketika dalam pembelajaran, terlihat kritis dan aktif, namun bahasa yang digunakan seperti bebas sembari tertawa keras pun dibiarkan.
- 4) Dalam memanfaatkan media dan *smartphone*, pendidik tidak memperhatikan sumber materi di internet yang diambil oleh peserta didik, jika dalam diskusi asal ambil sumber dapat salah juga pandangan antar ulama misalkan.

Hal di atas, beberapa kekurangan yang peneliti perhatikan, namun diluar itu variasi dan model pembelajaran dan keaktifan memang bagus.

3. Generasi Z di MAN 1

Secara definisi generasi Z dapat diambil kesimpulan yakni generasi baru yang lahir sebelum tahun 2010 dan dikaitkan dengan perkembangan era digital baru, sering diistilahkan sebagai digital native, digital integrators, karena memiliki kemampuan tinggi untuk berfungsi didunia internet serta memiliki kehidupan yang serba instan.

Remaja dibagi menjadi dua masa awal yaitu usia 13 tahun dan masa akhir usia 18 tahun, dimana antara 13-18 tahun yang saat ini setara di Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam range generasi Z,¹⁶³ yaitu kategori usia remaja peralihan menuju dewasa dini. Dengan demikian faktor lingkungan, kepercayaan, dan budaya baru terbentuk, dorongan dari pendektan dan model pembelajaran kerap mewarnai motivasi generasi Z, hal-hal seperti itu akan mudah mempengaruhi.

a. Psikologi

Dalam perkembangannya usia remaja akhir banyak mengalami perubahan sikap terutama bila menghadapi lingkungan media dan jejaring sosial, tentu akan merubahnya menjadi kebiasaan dan minatnya. Perubahan yang ekstrim oleh remaja ini dikatakan singkat Oleh Hurlock, ciri-ciri psikologi perkembangannya ada lima yakni:¹⁶⁴

- 1) Meningginya emosi yang bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

¹⁶³ Aullia, R.Prayekti. "Persepsi Remaja Generasi Z di Surabaya Terhadap Preferensi Merek Situs Online Marketplace Bukalapak", hal.7. Dikutip dari http://repository.unair.ac.id/78112/3/JURNAL_Fis.K.100%2018%20Pra%20p.pdf diakses pada 8 Agustus 2019.

¹⁶⁴ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke-5. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hal.206-207.

Hal ini sesuai yang peneliti temukan ketika observasi memasuki kelas, dimana budaya marah masih ada antara teman ketika merasa kesal.

- 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan pada kelompok sosial yang membuatnya merasa seperti harus ikut bagian dan mendapatkan peran.
- 3) Perubahan karakter, remaja akan mulai merasa menemukan masalah yang membebani, tetapi ia belajar menemukan cara menyelesaikannya sendiri menurut kepuasannya.
- 4) Perubahan minat dan perilaku, maka nilai-nilai menjadi berubah yang dulunya penting sekarang beralih kepada yang lebih dibutuhkan dan sesuai di seusianya sekarang.
- 5) Perubahan sikap, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, seringkali remaja menuntut kebebasan tetapi takut dalam bertanggung jawab terhadap akibatnya.¹⁶⁵
- 6) Kemudian, berdasar temuan ada perubahan gaya, termasuk gaya berpikir yang sok kritis, uptodate dengan berita, dan aktif diberbagai organisasi.

d. Lingkungan Generasi Z

Dari hasil pengamatan selama berada di lapangan terkait peserta didik yang merupakan generasi Z. Peneliti menemukan beberapa keunikan lain selain dari pada teori di bab II, namun hal ini lebih kearah dorongan agar generasi Z dimanfaatkan untuk percaya diri setinggi-tingginya.

¹⁶⁵ *Ibid*, hal.207.

Beberapa dari mereka, sangat tergantung dengan yang dapat dikatakan style industri 4.0, zaman sekarang, kekinian:

- b. Ketergantungan dengan internet
- c. Kelas mengandalkan peserta didik yang rata-rata mempunyai HP, dengan mencari menggunakan HP, diskusi menggunakan Hp, bermain Quiz menggunakan HP.
- d. Sekolah membolehkan peserta didik (generasi Z) menggunakan HP, bahkan membiarkan membawa HP kemana-mana seperti ke kantin, kemushala, pada sesi diskusi, pada pembelajaran HP pun berada di atas meja sembari ada headset disampingnya.
- e. Peserta didik menggunakan bahasa dalam menanggapi pernyataan dan pertanyaan dari Pendidik menggunakan bahasa kekinian, bahasa sosial media, dan terkadang bahasa jawa indonesia yang diremix.
- f. Kemudian rata-rata menggunakan HP untuk melihat sumber materi, dan kesulitan menggunakan buku ketika menjawab pertanyaan atau diskusi, walaupun hal itu tidak dilarang oleh Pendidik. Namun tingkat berusaha semakin berkurang dikalangan generasi Z.